

**DINAMIKA BATIK TULIS KABUPATEN BONDOWOSO  
TAHUN 1984-2016**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**DINAMIKA BATIK TULIS KABUPATEN BONDOWOSO  
TAHUN 1984-2016**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**DINAMIKA BATIK TULIS KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1984-  
2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Disetujui Pembimbing  
J E M B E R



**M. Al Qautsar Pratama, S. Pd., M. Hum**  
NIP. 199404152020121005

**DINAMIKA BATIK TULIS KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1984-  
2016**

**SKRIPSI**

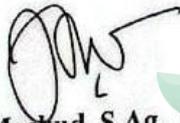
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 5 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



**Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



**Dahimatul Afidah, M.Hum.**  
NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A

2. M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP. 197406062000031003

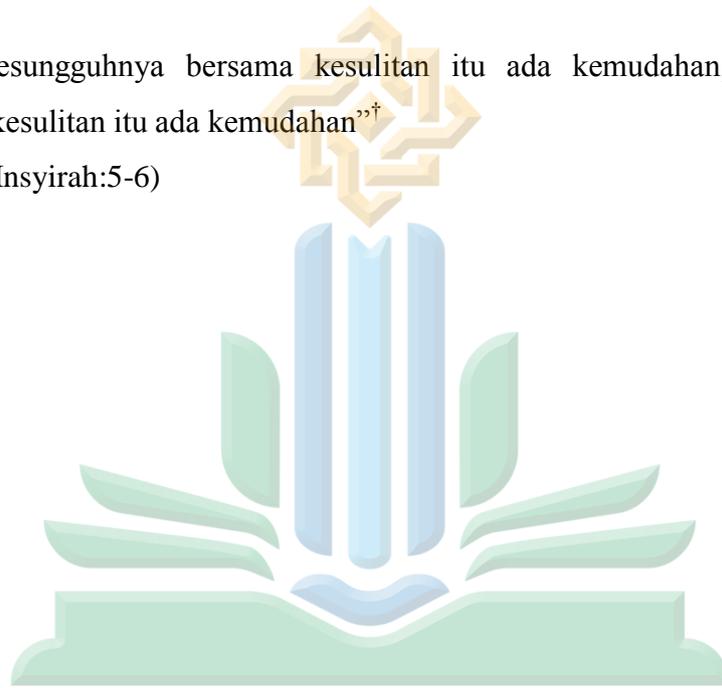
## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”<sup>\*</sup>

(Q.S Al- Baqarah:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”<sup>†</sup>

(Q.S Al- Insyirah:5-6)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>\*</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta, 2021).

<sup>†</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta, 2021).

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur yang atas segala nikmat, kemudahan, dan kekuatan yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih untuk Alm. abah, mama dan kedua kakak atas doa, cinta, dukungan dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah hidupku. Semoga karya kecil ini menjadi bukti bakti dan kebangganku untuk kalian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan karunia- Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Dinamika Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak . Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar sebesarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas, dukungan, serta kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan tinggi dengan baik di lingkungan universitas ini.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri

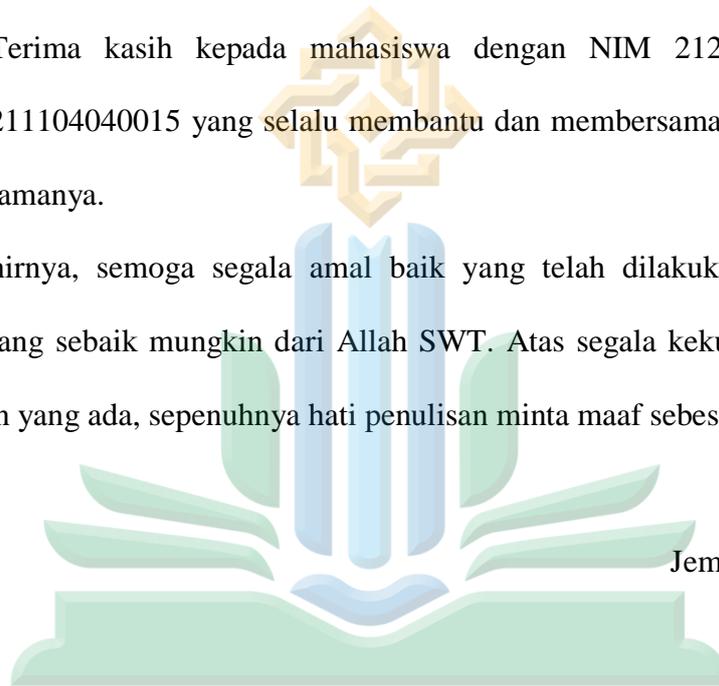
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberi bimbingan selama penulis dalam proses perkuliahan.

4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberi bimbingan dan dukungan selama penulis dalam proses perkuliahan.
5. M. Al Qautsar Pratama, S. Pd, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan memberikan masukan yang sangat berharga serta memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama masa studi penulis.
7. Kedua orang tua tercinta dan terimakasih Abah (Alm.)H. Mohammad Sohibul Fausen. Yang belum sempat saya berikan kebahagiaan rasa bangga, belum melihat anaknya kesayangannya menyelesaikan pendidikan terakhir dan tidak dapat menemani sampai wisuda dan Mama Hj. Hamimah berkat segala pengorbanan dan tulus kasih sayang tak ternilai sepanjang hidup penulis dalam memberikan semangat selama proses pendidikan sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada kedua saudara kandung penulis Arifda Rahmawati, S.E dan juga (Alm.)Arini Fitria Utami, S.Sos yang selalu memberikan motivasi dan

bantuan baik secara moral maupun material. Kebersamaan kalian sangat berarti dan selalu kenang dengan penuh rasa syukur.

9. Terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2021, khususnya SPI 2, atas kerja sama dan kebersamaan yang menyenangkan selama masa perkuliahan.
10. Terima kasih kepada mahasiswa dengan NIM 212104040018 dan 211104040015 yang selalu membantu dan kebersamai selama 4 tahun lamanya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangannya serta kekhilafan yang ada, sepuuhnya hati penulisan minta maaf sebesar besarnya.



Jember, 3 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Ardhillah Khoirunnisa Fajri, 2025. *Dinamika Batik Tulis Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016*.

Penelitian ini membahas tentang dinamika batik tulis Kabupaten Bondowoso dari tahun 1984 hingga 2016. Batik tulis merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Dinamika yang terjadi tidak hanya mencakup perkembangan secara ekonomi, tetapi juga mencerminkan dari proses sosial, budaya dan sejarah yang berlangsung dalam masyarakat setempat. Batik tulis Bondowoso menjadi simbol identitas daerah sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang beradaptasi terhadap pengaruh modernitas dan tantangan globalisasi.

Fokus penelitian ini ada dua, yakni (1) Bagaimana sejarah perkembangan batik tulis Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016? (2) Bagaimana faktor- faktor yang mempengaruhi adanya dinamika batik tulis di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016.

Dengan adanya fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah perkembangan batik tulis yang ada di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016 dan juga faktor faktor yang mempengaruhi adanya dinamika batik tulis di Kabupaten Bondowoso.

Metode yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Didalam metode sejarah akan menyajikan tentang pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, analisis sumber atau interpretasi dan penulisan suatu penelitian atau historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sejarah batik tulis yang ada di Bondowoso sudah ada pada tahun 1984 yang menandai adanya titik awal lahirnya industri batik di Desa Sumpersari, Kecamatan Maesan, melalui kegiatan Karang Taruna yang dipelopori oleh Lilik Suwondo dan Didik Astiawan. Kemudian, sekitar tahun 2011 hingga 2016 mulai terlihat perkembangan dari segi jumlah industri, motif dan juga pemasaran. Batik tulis Bondowoso mengalami dinamika dari faktor internal yang meliputi dari inisiatif masyarakat, kreativitas dalam menciptakan motif lokal seperti daun singkong, dan juga semangat generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan pemerintahan melalui pelatihan dan promosi, tantangan dari produk modern, serta perkembangan teknologi digital yang dapat mengubah pola produksi dan pemasaran. Dinamika ini ditandai dengan fluktuasi produksi batik dan juga perubahan selera masyarakat. Selain sebagai komoditas ekonomi, batik tulis Bondowoso juga berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang memiliki nilai filosofis dan identitas lokal. Dalam hal ini dapat mencerminkan respons aktif masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, sekaligus menunjukkan pentingnya pelestarian budaya terhadap masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** *Batik Tulis, Sejarah, Dinamika, Budaya Lokal.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Studi Terdahulu .....	7
G. Kerangka Konseptual .....	16
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan.....	3
<b>BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN BATIK TULIS DI BONDOWOSO TAHUN 1984-2016</b>	
A. Letak Geografis Kabupaten Bondowoso.....	37

B. Kondisi Demografis .....	38
C. Sejarah Batik di Indonesia.....	42
D. Sejarah Perkembangan Batik Tulis di Kabupaten Bondowoso.....	51
E. Pertumbuhan Industri Kerajinan Batik Tulis di Bondowoso .....	56
a. Industri Kerajinan Batik Tulis di Bondowoso .....	56
b. Proses Produksi Batik .....	62
c. Sistem Kerja Dalam Usaha Industri Kerajinan Batik .....	67
d. Pemasaran Batik.....	71
F. Perkembangan Ragam Hias Batik Tulis di Bondowoso .....	79

**BAB III FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA  
BATIK TULIS DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1984-2016**

A. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penurunan Produk Batik Tulis di Bondowoso.....	96
B. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Peningkatan Produk Batik Tulis di Bondowoso.....	100
C. Peranan Pemerintah Dalam Perkembangan Batik Tulis Bondowoso .....	102

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	108

**DAFTAR PUSTAKA .....**109

**LAMPIRAN**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 1.2 Sumber Data Primer dan Lokasi Pengumpulan .....	25
Tabel 2.1 Data Desa/ Kelurahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014.....	39
Tabel 2.2 Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Bondowoso Tahun 2016.....	42
Tabel 2.3 Jumlah Pengusaha Industri Pada Tahun 1984- 2016 .....	60
Tabel 2.4 Macam- Macam Jenis dan Harga Batik Sumbersari Tahun 2013.....	74
Tabel 2.5 Data Penjualan Batik Tulis Sumbersari Tahun 2013-2017.....	76
Tabel 3.1 Pelatihan dan Pembinaan IKM Batik Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2014 .....	104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan dengan budaya, yang tumbuh dari keberagaman suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Setiap suku bangsa memiliki identitas budaya yang khas, yang terbentuk oleh perbedaan geografis, sistem kepercayaan, serta adat istiadat yang dianut masyarakat setempat. Salah satu warisan budaya yang mencerminkan ciri khas yaitu batik. Batik merupakan warisan budaya yang tersebar luas di berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti suku Madura, Jawa dan lainnya. Sejarah batik di Indonesia sudah ada sejak masa kerajaan Majapahit dan sudah dikenal pada akhir abad XVII atau awal XIX, yang menunjukkan batik menjadi salah satu bagian dari identitas budaya nusantara sejak lama.<sup>1</sup>

Batik sering dianggap sebuah proses kreatif yang melibatkan teknik, teknologi dan seni menggambar motif pada kain tradisional. Keberlangsungan dan perkembangan batik hingga saat ini tidak lepas dari dukungan masyarakat sebagai pelaku budaya. Namun, keberadaan batik saat ini dihadapkan pada tantangan nyata akibat perkembangan teknologi modern yang memungkinkan produksi kain bermotif batik menggunakan mesin. Selain itu, keberadaan produk batik dari industri China yang dipasarkan dengan harga yang murah turut menjadi ancaman bagi kelangsungan batik tradisional. Batik pertama

---

<sup>1</sup> Encus Dyah Ayoe Moerniwati, “Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)” Jurnal Universitas Sebelas Maret. Vol 1 (1) (2020), 30.

kali mulai dikenal di kancah internasional, karena pada saat itu presiden Soeharto yang merupakan Presiden Republik Indonesia kedua menggunakan baju batik dalam sebuah Konferensi di PBB. Selanjutnya, pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.<sup>1</sup>

Banyak wilayah yang berada di Indonesia mengenal batik, setiap daerah memiliki corak batik yang unik, yang mencerminkan keragaman warisan budaya nusantara. Salah satu di industri batik di Jawa Timur adalah batik yang berada di Kabupaten Bondowoso, Bondowoso juga merupakan suatu kabupaten yang memiliki ciri khas sendiri yaitu memiliki sebutan kota tape atau Bondowoso Republik Kopi. Dengan seiringnya waktu Kabupaten Bondowoso menciptakan berbagai kelompok usaha salah satunya yaitu industri batik, kelompok usaha tersebut menciptakan berbagai macam inovasi dengan kearifan lokal.

Industri Batik pertama yang berkembang di Bondowoso berawal dari seorang kakak beradik yakni Lilik Suwondo dan Didik Astiawan pada tahun 1984 yang kemudian diberi nama Batik Sumbersari karena bertempat di Desa Sumbersari Kecamatan Maesan. Awal berdirinya industri batik tulis Sumbersari bermula dari kegiatan karang taruna yang dilakukan oleh warga sekitar dengan mengadakan pelatihan keterampilan untuk para pemuda setempat, salah satunya keterampilan batik tulis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Dwi Ratnasari, "Analisis Ragam Hias Batik Pring Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan." *Jurnal Sejarah, Sosial dan Budaya*. Vol 3 (1) (2024), 2.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko Desriandi selaku pemilik Batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024.

Lilik Suwondo merupakan ketua karang taruna yang memiliki keinginan membangun dan mendirikan industri batik tulis, ia juga sempat mendatangkan instruktur yang berpengalaman dari Yogyakarta untuk mengajak para pemuda untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan batik, motif dan sebagainya. Perkembangan batik tulis Sumpersari juga dipengaruhi upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan batik sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Batik merupakan karya seni budaya yang hadir dengan berbagai motif dan hiasan sesuai dengan kondisi geografis, cara hidup, serta keadaan alam dan flora-fauna, kadang juga dipengaruhi oleh adanya adat istiadat di masing-masing daerah. Keunikan dari batik tulis Sumpersari adalah menciptakan motif tradisional daun singkong yang saat ini telah menjadi ciri khas batik kabupaten Bondowoso, motif daun singkong ini mencerminkan identitas dan makna yang terkandung dari segi kehidupan agraris masyarakat setempat.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah penghasil batik, namun keberadaannya masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Pemakaian batik Bondowoso sebagian besar digunakan untuk seragam instansi pemerintahan dan sangat minim digunakan sebagai seragam sekolah. Batik memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat yang terlibat dalam produksinya baik dari segi ekonomi maupun budaya. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pekerjaan mereka, para pengrajin batik juga berperan dalam melestarikan budaya daerahnya. Sekitar tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 mulai terlihat pertumbuhan dalam hal industri kerajinan

batik, motif dan pemasaran. Terdapat beberapa industri batik di antara lain yakni batik tulis Lumbang Kecamatan Tamanan, batik tulis Ijen Batik Kecamatan Tamanan, batik tulis Magenda Kecamatan Tamanan dan lain lain.

Motif batik merupakan kerangka gambar yang membentuk keseluruhan desain batik. Menurut sumber lain, motif batik dapat diartikan sebagai susunan gambar yang terdiri dari gabungan garis, bentuk, dan isen isen (ornamen pengisi), yang membentuk secara bersama kedalam satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan sebuah batik.<sup>3</sup> Salah satu motif yang dikembangkan yaitu motif singkong yang merupakan ciri khas Bondowoso yang dipadukan dengan motif flora-fauna atau juga sesuai dengan kebudayaan daerah setempat. Penulis memiliki ketertarikan terhadap judul ini karena peneliti ingin mengulik sejarah dan perkembangan batik tulis serta memberikan kontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan industri lokal, oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian ini karena ingin menganalisis sejarah dan faktor faktor yang mempengaruhi dinamika batik tulis yang berada di Kabupaten Bondowoso dan skripsi ini diberi judul “Dinamika Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang membahas tentang dinamika tulis di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1984-2016. Peneliti ingin memfokuskan pada permasalahan yang akan dijawab melalui proses

---

<sup>3</sup> Nanda Putri Utami & Rahayu AdI Prabowo, “Melati Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Pada Kain Panjang.” *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya* Vol. 20 (2) Desember 2023, 16.

penelitian. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan batik tulis kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi adanya dinamika batik tulis di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan penjelasan mengenai arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan suatu penelitian. Tujuan ini disusun berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan menjadi dasar dalam menentukan langkah-langkah penelitian.<sup>4</sup> Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sejarah perkembangan batik tulis di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika batik tulis di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016.

### D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah kerangka penelitian yang menentukan batasan, memperjelas masalah, dan juga membatasi area penelitian agar lebih terarah.<sup>5</sup>

1. **Batasan Spasial** yakni batas tempat atau ruang dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih batas spasial Kabupaten Bondowoso.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah." (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

<sup>5</sup> Aditia Muara Paradiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik, JSI Pers, 2020), 15.

2. **Batasan Temporal** yakni batasan pada waktu. Dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1984-2016. Tahun 1984 dipilih oleh peneliti karena menandai adanya awal industri batik di Kabupaten Bondowoso yaitu Batik Sumbersari, tahun tersebut menjadi awal berkembangnya batik sebagai produk kerajinan sekaligus identitas budaya lokal. Sementara tahun 2016 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena periode tersebut telah terlihat perkembangan dalam hal pertumbuhan industri kerajinan batik, produksi, motif, teknik, sampai dengan pemasaran batik tulis Bondowoso. Pada tahun ini juga batik mulai dikenal lebih luas di tingkat regional dan nasional sehingga mendapat dukungan oleh pemerintah dalam bentuk pelatihan, festival dan promosi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan<sup>6</sup>. Penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila digunakan oleh semua pihak. Manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sejarah dan faktor yang mempengaruhi dinamika batik tulis Kabupaten

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

Bondowoso khususnya para peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sumber rujukan tentang sejarah perkembangan batik tulis di Bondowoso.

- c. Menambah referensi dan gambaran tentang sejarah perkembangan batik tulis yang berada di Kabupaten Bondowoso.

## 2. Manfaat Kritis

### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika batik tulis di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1984-2016.

### b. Bagi Lembaga

Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah khususnya bagi mahasiswa dan anggota akademis Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

### c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat di daerah Kabupaten Bondowoso dapat mengenalkan kepada masyarakat luar wilayah Bondowoso tentang bagaimana sejarah, perkembangan batik tulis dan mengenalkan ciri khas batik Kabupaten Bondowoso.

## F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, penulis memberikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ringkasan ini mencakup karya karya telah maupun belum dipublikasikan, seperti skripsi,

jurnal ilmiah dan sumber lainnya. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Sejarah Batik Tradisional Imogiri 1935-1942” yang ditulis oleh Hafda Zuraida. Penelitian tersebut membahas latar belakang kemunculan batik di Yogyakarta, yang membahas monopoli keraton terhadap produksi batik dan mengkaji tentang peran Djogo Pertiwi dalam mengembangkan batik di Imogiri pada tahun 1935 hingga 1942.<sup>7</sup> Persamaan dengan penelitian kami sama sama mengangkat tema sejarah dan perkembangan batik. Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan konteks penelitian skripsi Hafda Zuraida membahas monopoli batik oleh keraton yang bersifat feodal, sedangkan penelitian ini menyoroti sejarah perkembangan batik tulis di Bondowoso serta faktor faktor yang mempengaruhinya.
2. Skripsi dengan judul “Sejarah Perkembangan Dan Pengaruh Batik Jetis Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Jetis Sidoarjo Tahun 2010-2018” yang ditulis oleh Rokhimatus Solikha. Penelitian tersebut membahas tentang sejarah batik yang berdiri tahun 1675 dan mulai berkembang pada tahun 1950-an, dalam skripsi milik Rokhimatus Solikha membahas tentang faktor faktor eksternal maupun internal yang mengancam eksistensi batik jetis. Selain itu, juga membahas tentang bagaimana pemuda Jetis

---

<sup>7</sup> Hafda Zuraida, “Sejarah Batik Tradisional Imogiri 1935-1942” (*Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019).

berinisiatif membantu para pengusaha dalam pemasaran.<sup>8</sup> Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembahasan tentang sejarah perkembangan batik tulis. Perbedaan dari penelitian Rokhimatus Solikha dengan penelitian kami yakni terletak pada konteks penelitian, isi dari penelitian skripsi Rokhimatus Solikha mengkaji tentang sejarah perkembangan dan juga lebih membahas ke pengaruh adanya batik terhadap perekonomian masyarakat sekitar, dalam skripsi kami hanya berfokus pada lebih membahas tentang sejarah perkembangan batik tulis di Bondowoso.

3. Skripsi dengan judul “Perkembangan Batik di Ponorogo Tahun 1955-2015” yang ditulis oleh Annisa Faujizah Rizky Safitri. Penelitian ini membahas tentang perkembangan batik Ponorogo yang Berjaya tahun 1960-an dan juga mengalami kemunduran pada tahun 1980-an karena kemunculan batik printing, kemudian pada tahun 2000-an perkembangan batik Ponorogo mengalami peningkatan dalam industri batik yang umumnya dilakukan di rumah (*Home Industry*).<sup>9</sup> Penelitian yang ditulis oleh Annisa Faujizah Rizky Safitri dengan penelitian kami yakni sama-sama membahas tentang sejarah perkembangan batik yang membedakan dari skripsi kami terletak pada tempat penelitiannya saja.

4. Skripsi dengan judul “Perkembangan Batik di Kabupaten Banyumas Tahun 2000-2019” yang ditulis oleh Yogi Setiawan. Penelitian ini

---

<sup>8</sup> Rokhimatus Solikha, “Sejarah Perkembangan dan Pengaruh Batik Jetis Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Jetis Sidoarjo tahun 2010-2018” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

<sup>9</sup> Annisa Faujizah Rizky Safitri, ”Perkembangan Batik di Ponorogo Tahun 1955-2015” (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2016).

membahas tentang perkembangan batik dan menjelaskan tentang filosofi yang terkandung dalam batik tersebut, selain itu juga menjelaskan cara melestarikan batik pada era modern.<sup>10</sup> Persamaan dengan penelitian kami yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama sama membahas tentang perkembangan batik, perbedaan terletak pada skripsi milik Yogi Setiawan membahas tentang perkembangan batik dan membahas tentang filosofi yang terkandung dalam batik Banyumas selain itu juga membahas tentang cara melestarikan batik pada era modern sedangkan penelitian kami membahas tentang sejarah dan faktor apa saja yang mempengaruhi adanya perkembangan batik yang dilihat dari perkembangan motif, berdirinya beberapa industri dan lain lain.

5. Jurnal artikel dengan judul “Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901-1942” yang ditulis oleh Kurniyati. Penelitian ini membahas tentang eksistensi industri batik dan dampak dari adanya dari industri batik dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya da keberadaan industri batik ini pada masa penjajahan Belanda.<sup>11</sup> Perbedaan dengan penelitian kami yakni penelitian ini lebih ke perkembangan dan dampak adanya batik industri yang sudah ada masa penjajahan Belanda, sedangkan dalam penelitian kami membahas tentang sejarah adanya batik dan perkembangan batik tulis yang kontemporer yang ada di Bondowoso.

---

<sup>10</sup> Yogi Setiawan, “Perkembangan Batik di Kabupaten Banyumas Tahun 2000-2019,” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2021).

<sup>11</sup> Kurniyati, “Dinamika Industri Batik di Kota Yogyakarta 1901-1942” *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*. Vol 3, (2) (2018).

6. Skripsi dengan judul “Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970” yang ditulis oleh Erita Pratiwi. Penelitian ini membahas perkembangan batik di Pekalongan yang disebabkan oleh kebijakan ekonomi kerakyatan yang diterapkan oleh pemerintah, perubahan fungsi batik serta membuka peluang akibat kebutuhan sandang di wilayah kependudukan Belanda, yang ikut serta mendorong adanya pertumbuhan pemasaran dalam industri Batik.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini sama sama membahas perkembangan batik, sedangkan perbedaan dari dari penelitian kami yaitu kami lebih berfokus pada sejarah perkembangan batik kabupaten Bondowoso sedangkan penelitian milik Erita Pratiwi lebih ke kebijakan pemerintah pada bagian pemasaran industri batik.
7. Skripsi dengan judul “Perkembangan Industri batik Cigereung Tahun 2010-2020” yang ditulis oleh Istikomah Ramdani. Penelitian ini membahas tentang awal mula masuknya batik ke daerah Cigereung, tetapi di dalam skripsi ini membahas tentang perkembangan batik cigereung yang konon berkembang karena adanya pengaruh batik Yogyakarta dan Solo dan menurut masyarakat banyak warga Jawa Tengah zaman dahulu ketika mengungsi ke daerah Tasikmalaya membawa kebiasaan yaitu membatik dan pada batik ini memiliki ciri khas pada bagian motif dan warna, warna yang digunakan pada batik Cigereung ini menggunakan warna batik yang menampakkan pada hal hal yang sederhana dan juga

---

<sup>12</sup> Erita Pratiwi, “Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970” (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2014).

melambangkan keselarasan citra umum orang Sunda.<sup>13</sup> Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian kami yakni sama sama membahas tentang sejarah batik dan perkembangannya. Adapun letak perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya, yang diteliti oleh Istikomah Ramdani bertempat di Cigereung sedangkan peneliti berada di Kabupaten Bondowoso.

8. Skripsi dengan judul “Keberadaan Kerajinan Batik Tulis di Desa Sumbersari Kecamatan Bondowoso Pada Tahun 1997-2001” yang ditulis oleh Holilur Rahman. Penelitian tersebut membahas tentang munculnya kerajinan batik tulis yang berada di desa Sumbersari pada tahun 1984, yang sempat mengalami penurunan pada tahun 1997. Perbedaan dengan penelitian terletak pada fokus dan juga pembahasan dalam penelitian ini lebih menjelaskan kondisi sosial dan ekonomi dari para pengrajin dan juga masyarakat setempat, sedangkan dalam penelitian ini lebih ke sejarah batik tulis yang ada di Bondowoso dan juga perkembangan yang dilihat dari segi latar belakang jumlah industri, perkembangan motif dan juga pemasarannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Istikomah Ramdani, “Perkembangan Batik Cigereung Tahun 2010-2020” (*Skripsi*, Universitas Siliwangi, 2021).

<sup>14</sup> Holilur Rahman, “Keberadaan Kerajinan Batik Tulis di Desa Sumbersari Kecamatan Bondowoso Pada Tahun 1997-2001” (*Skripsi*, Universitas Jember, 2012.)

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hafda Zuraida	“Sejarah Batik Tradisional Imogiri 1935-1942”	Penelitian ini membahas tentang latar belakang kemunculan batik di Yogyakarta, monopoli batik oleh Keraton, serta peran Djogo Pertiwi dalam Pengembangan batik di Imogiri Tahun 1935 hingga 1942.	Persamaan penelitian terletak pada pembahasan tentang sejarah dan perkembangan batik.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan konteks penelitian skripsi Hafda Zuraida membahas monopoli batik oleh keraton yang bersifat feodal, sedangkan penelitian ini menyoroti sejarah perkembangan batik tulis di Bondowoso serta faktor faktor yang mempengaruhinya
2	Rokhimatus Solikha.	“Sejarah Perkembangan Dan Pengaruh Batik Jetis Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Jetis Sidoarjo Tahun 2010-2018”	Penelitian ini menunjukkan bahwa batik Jetis Sidoarjo berperan dalam meningkatkan perekonomian desa Jetis, namun menghadapi tantangan berupa rendahnya minat generasi muda.	Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengenai sejarah perkembangan batik.	Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks penelitian, penelitian kami membahas sejarah dan perkembangan batik tulis di Bondowoso, sedangkan Rokhimatus Solikha mengkaji eksistensi jetis dalam peningkatan ekonomi masyarakat.
3	Annisa Faujizah Rizky Safitri	“Perkembangan Batik Ponorogo tahun 1955-2015”	Penelitian ini mendeskripsikan sejarah dan juga perkembangan adanya batik Ponorogo.	Persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang sejarah	Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian.

				perkembangan batik.	
4	Yogi Setiawan	“Perkembangan Batik di Kabupaten Banyumas tahun 2000-2019”	Penelitian ini membahas tentang perkembangan batik Banyumas dalam hal produksi dan inovasi, serta mengulas filosofi batik dan upaya pelestarian di era modern.	Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang perkembangan batik.	Perbedaan terletak pada konteks; Yogi Setiawan menyoroti filosofi dan pelestarian batik di era modern, sedangkan penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan batik.
5	Kurniyati	“Dinamika Industri Batik Di Kota Yogyakarta 1901-1942”	Penelitian ini mengkaji industri batik di Yogyakarta, dengan fokus dampak sosial dan ekonomi selama masa penjajahan Belanda.	Persamaan penelitian adalah mengkaji industri batik.	Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian ini berfokus pada sejarah perkembangan batik, sementara penelitian Kurniyati lebih menyoroti dampak sosial pada masa penjajahan Belanda.
6	Erita Pratiwi	“Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970”	Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan industri batik di Pekalongan dipengaruhi oleh kebijakan dan tumbuhnya koperasi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Persamaan adalah sama-sama membahas tentang batik.	Perbedaan terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan batik tulis, sementara skripsi Erita Pratiwi menyoroti peran pemerintah dalam kebijakan ekonomi untuk meningkatkan

					kesejahteraan masyarakat di wilayah kependudukan Belanda.
7	Istikomah Ramdani	“Perkembangan Industri batik Cigereung Tahun 2010-2020”	Penelitian ini membahas sejarah masuknya batik ke Cigereung melalui perantaraan warga Jawa Tengah ke Tasikmalaya, dengan ciri khas warna cerah yang menjadi identitas batik setempat.	Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus dan konteks yang sama-sama membahas tentang batik tulis.	Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada batas spasial penelitian. Milik Istikomah Ramdani terletak di Cigereung dan peneliti terletak di Bondowoso.
8	Holilur Rahman	“Keberadaan Kerajinan Batik Tulis di Desa Sumbersari Kecamatan Bondowoso Pada Tahun 1997-2001”	Penelitian ini menunjukkan tentang munculnya kerajinan batik tulis yang berada di desa Sumbersari pada tahun 1984, yang sempat mengalami penurunan pada tahun 1997.	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas sejarah batik di Bondowoso	Perbedaan terletak pada fokus dan juga konteks pada fokus dan juga pembahasan dalam penelitian ini lebih menjelaskan kondisi sosial dan ekonomi dari para pengrajin dan juga masyarakat setempat. sedangkan penelitian kami membahas sejarah dan faktor yang mempengaruhi dinamika batik tulis yang ada di Bondowoso.

Keunggulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Dinamika Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016” yakni peneliti ingin membahas tentang sejarah perkembangan batik tulis dan faktor faktor yang mempengaruhi dinamika industri batik yang berada di Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini, selain membahas tentang sejarah dan faktor faktor perkembangan batik juga membahas tentang makna berbagai macam motif batik tulis yang ada di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Dinamika Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016” yang mana judul ini belum pernah diteliti pihak manapun.

#### G. Kerangka Konseptual

Untuk memperjelas arah dan fokus penelitian, peneliti menggunakan teori atau konsep yang relevan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pembahasan memiliki fokus pada sejarah dan juga perkembangan batik tulis, maka peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang menjelaskan tentang kebudayaan. Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. Batik Tulis

Berdasarkan etimologi dan terminologi batik berasal dari kata “*Mbat*” dan “*Tik*”. *Mbat* dalam bahasa jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali kali sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali kali pada kain. Ada juga yang

mengatakan bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik.<sup>15</sup>

Batik adalah teknik menghias pada kain dengan menggunakan lilin malam untuk menghambat penyerapan warna pada bagian-bagian tertentu. Proses pembuatan batik dimulai dengan kain polos yang digambar motifnya menggunakan lilin malam. Setelah motif terbentuk kain tersebut diberi warna yang kemudian lilin malam dihilangkan, hasil akhirnya adalah kain bermotif khas yang dikenal sebagai kain batik.<sup>16</sup>

## 2. Macam Batik

Terdapat beberapa jenis batik di Indonesia yang dapat dilihat dari segi proses pembuatan yang dibagi dalam beberapa macam yaitu:

### a. Batik Tulis

Batik tulis adalah teknik melukis pada kain dengan tangan, menghiasnya dengan pola dan tekstur khas batik. Proses ini menggunakan alat khusus yang disebut canting. Pembuatan pada batik tulis ini memerlukan keahlian, pengalaman, ketelitian, serta waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikannya yang membuat harga lebih mahal dibandingkan batik lainnya.<sup>17</sup>

### b. Batik Cap

Batik cap adalah teknik membatik yang menggunakan alat berupa cap atau cetakan tembaga yang sudah memiliki pola batik. Dengan teknik

<sup>15</sup> Asti Musman dan Ambar B. Arini, “*Batik Arisan Adiluhung Nusantara*” (Yogyakarta: Gramedia, 2011), 1-2.

<sup>16</sup> Christian Ceviana Sandityas, “Kemunculan Batik Blora” (*Skripsi*, Universitas Sebelas Maret), 10

<sup>17</sup> Deden Dedi S, *Sejarah Batik Indonesia*, (PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2014), 5.

ini, kain dapat dihias dengan tekstur dan motif batik secara lebih cepat dan efisien. Proses pembuatannya memungkinkan produksi dalam jumlah besar dan tidak memakan waktu lama, karena tidak memerlukan keahlian khusus dari pembuatnya.

### c. Batik Printing

Batik printing atau dikenal juga sebagai batik sablon, dibuat melalui proses yang mirip dengan penyablonan. Pola batik telah dirancang dan diaplikasikan pada alat sablon sehingga mempermudah pengerjaan, terutama dalam hal pewarnaan yang bisa langsung dilakukan menggunakan alat tersebut. Untuk pola dan pewarnaan yang lebih rumit, lilin malam dan alat canting tetap digunakan. Jenis batik ini mulai menggeser popularitas batik tulis dan cap, yang memicu adanya perdebatan antara seniman dan pengrajin karena juga disebut dengan kain yang memiliki motif batik. Proses pembuatannya lebih cepat dibandingkan batik tulis, namun memiliki kekurangan warna hanya menempel di satu sisi kain, sehingga bagian belakangnya sering tampak sedikit berwarna putih karena tidak menyerap ke seluruh serat kain.<sup>18</sup>

### 3. Motif Batik

Motif batik adalah susunan gambar yang membentuk keseluruhan desain pada batik. Secara umum, setiap goresan pada kain mori dalam seni batik mengandung filosofi tersendiri, tergantung pada pembuatnya dan tujuan pembuatan batik tersebut. Dalam proses pembuatan batik tulis,

---

<sup>18</sup> Nia Ulfia Krismawati, "Batik Pring: Sejarah Perkembangan Batik Modern Desa Sidomukti Tahun 2002-2015 Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan" *Jurnal Agastya*. Vol 7 (2) Juli 2017, 5.

kesabaran pembatik tercermin melalui hiasan yang dibuat dengan sangat teliti dan memerlukan waktu yang panjang. Kesempurnaan motif pada batik juga menggambarkan ketenangan sang pengrajin. Motif-motif batik pada umumnya memiliki dua jenis keindahan yaitu keindahan visual dan keindahan filosofis. Keindahan visual adalah keindahan yang dirasakan melalui penglihatan atau panca indra, yang dihasilkan dari perpaduan bentuk dan warna yang harmonis. Sementara itu, keindahan filosofis terletak pada makna yang terkandung dalam susunan ornamen-ornamen, yang mencerminkan nilai atau pemahaman tertentu sesuai dengan simbol yang diwakilinya.<sup>19</sup>

Adanya variasi corak dan warna batik dapat dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya yang asing. Pada awalnya batik, memiliki pilihan corak dan warna yang terbatas dan juga penggunaannya pun terbatas pada kalangan tertentu saja. Motif batik harus mencerminkan keindahan jiwa, suasana ornamen, serta tata warna yang mampu menyampaikan gambaran utuh sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam penamaan motif kain batik, tidak terdapat pedoman khusus. Oleh karena itu, sering ditemukan motif batik dengan nama yang sama tetapi menggunakan ornamen yang berbeda.<sup>20</sup>

Dalam menganalisis perkembangan batik tulis di Kabupaten Bondowoso, terdapat teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang

---

<sup>19</sup>Encus Dyah Ayoe Moerniwati "Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)" Jurnal Universitas Sebelas Maret, Vol 1 (1) (2020), 31-32.

<sup>20</sup>Dewi, Yuliati "Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarangan." Paramita: Historical Studies Journal. Vol 20 (1) (2010), 20.

mendefinisikan tentang makna kebudayaan sebagai keseluruhan ide, perasaan, tindakan serta hasil karya yang tercipta dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui suatu proses pembelajaran. Koentjaraningrat membagi budaya menjadi tiga wujud utama yakni ide dan gagasan (sistem budaya), aktivitas dan tindakan (sistem sosial), serta artefak dan hasil karya (kebudayaan fisik). ketiga unsur ini memiliki keterkaitan dalam membentuk keseluruhan sistem budaya pada masyarakat. Dalam konteks batik Bondowoso, sistem budaya dapat dilihat dari nilai nilai, kepercayaan dan juga filosofi yang tercermin dalam motif motif batik. Sistem sosial terwujud dalam proses produksi batik yang melibatkan interaksi pengrajin, pembatik dan juga pedagang. kemudian, kebudayaan fisik ini perwujudan dari produk batik itu sendiri sebagai hasil karya yang memiliki nilai menarik.<sup>21</sup>

#### H. Metode Penelitian

Metode Penelitian berarti suatu cara yang digunakan dalam penelitian guna untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Penelitian sejarah merupakan upaya untuk membangun kembali atau merekonstruksi kejadian yang terjadi pada di masa lalu. Dalam Penelitian ini, digunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, sejarah mempunyai 5 tahapan.<sup>22</sup>

Yakni sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi." (Rineka Cipta: Jakarta), 150.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

## 1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian skripsi yang berjudul “Dinamika Batik Tulis Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016” dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Topik ini dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin menganalisis tentang sejarah dan faktor yang mempengaruhi adanya dinamika batik tulis yang berada di Kabupaten Bondowoso dengan rentang waktu 1984-2016. Alasan pemilihan topik ini didorong oleh beberapa alasan, yaitu :

1. Minimnya penelitian yang mendalam: Topik tentang sejarah perkembangan batik tulis Kabupaten Bondowoso masih belum ada yang menganalisis secara spesifik dalam penelitian sejarah. Hanya saja sebagian literatur membahas tentang sejarah dan perkembangan dari salah satu industri saja tanpa melibatkan sejarah batik yang lebih jelas.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam bagaimana sejarah batik dan bagaimana perkembangan batik yang ada di Kabupaten Bondowoso.

2. Urgensi terhadap program Studi Sejarah Peradaban Islam: Topik ini relevan dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam karena memiliki peran penting dalam memahami dan menganalisis perkembangan batik tulis di Kabupaten Bondowoso. Melalui penelitian ini, dapat mengidentifikasi pengaruh sejarah peradaban islam terhadap tradisi batik, yang mencakup aspek budaya, identitas lokal, dan juga

ekonomi kreatif. Pada penelitian ini juga menjelaskan tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam batik tulis. Dengan demikian, adanya penelitian ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan ekonomi masyarakat Bondowoso.

Pada pemilihan topik ini tentunya berdasarkan dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual peneliti dengan subjek yang diteliti.<sup>23</sup> Namun, dalam proses pemilihan topik kedekatan intelektual penting dilakukan karena dari hasil penelitian yang berkualitas dengan mudah dipercaya oleh pembaca. Selain dengan kedekatan intelektual, peneliti juga harus mempertimbangkan kedekatan emosional dalam memilih topik penelitian sejarah, dengan adanya kedekatan emosional berarti peneliti memiliki minat dan ketertarikan untuk menelaah isu yang akan dibahas. Dengan topik dinamika batik tulis di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1984 sampai 2016, topik tersebut diambil berdasarkan dengan adanya awal munculnya batik tulis yang ada di Kabupaten Bondowoso, Dampak dari batik tulis ini dapat dirasakan oleh masyarakat terutama pada konteks perekonomian. Kedekatan emosional peneliti dalam pemilihan topik ini lebih didasarkan pada ketertarikan dalam isu yang dibahas. Peneliti tertarik mengambil topik tentang batik ini karena adanya rasa ingin tahu bagaimana sejarah awal mula adanya batik tulis di Bondowoso dan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya.1995), 90-91.

bagaimana perkembangan batik yang dilihat dari banyaknya motif dan juga industri batik yang berdiri.

Secara intelektual, peneliti melihat topik ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana awal munculnya batik tulis dan perkembangannya dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Selain itu, secara intelektual penelitian ini memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman tentang perkembangan batik. Dengan memadukan perkembangan batik dengan teori kebudayaan dan perubahan sosial karena didalam teori memiliki keterkaitan dalam perkembangan batik di Kabupaten Bondowoso.

Dengan ini peneliti memilih topik ini untuk dilakukan, karena peneliti berharap dengan adanya topik ini dapat memberikan wawasan untuk masyarakat khususnya pelajar.

## **2. Heuristik ( Pengumpulan Sumber )**

Keterampilan untuk mengumpulkan, mengubah, merinci dan mengelompokkan sumber tertentu dikenal sebagai heuristik. Untuk berdasarkan bentuknya, sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber yang tertulis yang digunakan oleh penulis yaitu sumber arsip dan surat kabar yang sezaman. Sedangkan sumber tertulis yang digunakan yaitu artefak ataupun sumber lisan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: Sumber Primer (sezaman) dan Sumber Sekunder (tidak sezaman).<sup>25</sup>

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi.<sup>26</sup> Disini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan melihat objek yang diteliti seperti motif motif batik dan juga adanya foto yang menjelaskan Lilik Soewondo bersama ibu Menteri Pemberdayaan Perempuan sedang berkunjung ke Batik Sumbersari dan bangunan galeri batik Sumbersari. Selain itu, adanya surat kabar yang diperoleh dari Radar Jember yang berjudul “Konsep Batik Tiga Dimensi Yang Mulai Dikembangkan Di Bondowoso” yang dibuat pada tanggal 9 Juli Tahun 2014 dan ada juga yang berjudul “Kreasikan Batik Bertema Piala Dunia” yang dibuat pada tanggal 20 Juni 2014. Selain itu, pada bagian sumber primer juga dilakukan wawancara yaitu peneliti mewawancarai informan atau narasumber sezaman yang diwawancarai adalah Bapak Ifriko Desriandi yang merupakan desainer sekaligus owner batik Sumbersari dari tahun 2001- Sekarang, Ibu Surati yang merupakan pekerja batik dari tahun 2003- Sekarang, Ibu Iffah yang merupakan Kepala Bidang Perindustrian Kabupaten Bondowoso dan juga peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemilik batik lainnya yang merupakan pemillik batik lulusan dari SMKN Tamanan Bondowoso. Selain itu juga adanya data primer

---

<sup>25</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 43.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 62.

yang berupa kondisi demografis dari buku Profil Kabupaten Bondowoso Tahun 2016.

**Tabel 1.2**  
**Sumber Data Primer dan Lokasi Pengumpulan**

No	Sumber Data	Lokasi Pengumpulan	Langkah Teknis Pengumpulan
<b>Tertulis</b>			
1	Koran “Konsep Batik Tiga Dimensi Yang Mulai Dikembangkan Di Bondowoso” yang dibuat pada tanggal 9 Juli Tahun 2014.	Radan Jember	Peneliti melakukan pencarian Arsip tentang batik Sumbersari dan mendokumentasi Koran tersebut.
2	Koran “Kreasikan Batik Bertema Piala Dunia” Yang dibuat pada tanggal 20 Juni 2014.		
3	Koran “Melihat Eduwisata Batik di Sumbersari Batik, Maesan” yang dibuat pada tanggal 30 September 2014.		
4	Sertifikat Merk batik Lumbang	Dusun Lumbang, Tamanan	Mewawancarai Pemilik batik Lumbang, kemudian meminta izin untuk melihat dan mendapatkan salinan dokumen Sertifikat Merek dengan Nomor Pendaftaran IDM000425974 tanggal penerimaan 10 April 2012. Yang disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Peneliti melakukan pencatatan dokumen serta

			mendokumentasikan ya dengan bentuk foto sebagai sumber.
5.	Sertifikat Produk	Sumbersari batik	Mewawancarai Pemilik batik Summersari, kemudian meminta izin untuk melihat dan mendapatkan salinan dokumen Sertifikat yang diberikan pada U.D DIASRI SUMBERSARI BATIK No. 021/T-PCB/PT/X/2017 unit produksi yang memproduksi secara konsisten sesuai SNI 8302:2016 Batik Tulis. Yang disahkan oleh Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Peneliti melakukan pencatatan dokumen serta mendokumentasikan dengan bentuk foto sebagai sumber.
6	Sertifikat produk	Batik Lumbung	Mewawancarai Pemilik batik Lumbung lalu meminta izin untuk melihat dan mendapatkan salinan dokumen Sertifikat Produk yang diberikan kepada Batik Lumbung dengan nomor unit produksi secara SNI 8302:2016 Batik Tulis. Yang disahkan oleh Kepala balai besar Kerajinan

			dan batik Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Peneliti melakukan pencatatan dokumen serta mendokumentasikannya dengan bentuk foto sebagai sumber.
<b>Artefak /Benda</b>			
7	Foto Motif Batik	Sumbersari Batik	Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi tempat industri batik. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pendokumentasian berupa foto foto motif batik dari Tahun 1984-2016.
8	Bangunan Industri Batik Jl. Sukowono Dusun Summersari, Maesan Kabupaten Bondowoso	Sumbersari Batik	Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi tempat industri batik. dan melihat kondisi fisik bangunan serta mendokumentasikan dengan foto.
9	Foto Lilik Soewondo bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan Pada tahun 1987.	Sumbersari Batik	Peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara terlebih dahulu. Dan kemudian ijin melakukan dokumentasi foto tersebut. foto yang didapat foto pemilik Batik Summersari yakni Lilik Soewondo bersama Menteri Pemberdayaan Perempuan yaitu Sulasikin Moerpratomo yang sedang melakukan

			kunjungan untuk mendukung industri batik yang di Bondowoso.
<b>Sumber Lisan</b>			
10.	Bapak Ifriko Desriandi (Selaku owner dari Sumbersari Batik dan anak dari pemilik batik)	Sumbersari Batik	Peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara yang bertempat di rumah Industri Batik Sumbersari.
11.	Ibu Surati (Selaku pekerja dari tahun 2003)	Sumbersari Batik	Peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara kepada pekerja batik yang sudah bekerja yang bertempat di rumah Industri Batik Sumbersari.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan untuk mendukung sumber primer.<sup>27</sup> Dengan begitu sumber sekunder yang digunakan peneliti ini yaitu mencari buku, skripsi, data data, dan beberapa artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan.

Pengumpulan sumber sekunder dilakukan dengan cara mencari sumber pendukung secara online melalui google, yang kemudian peneliti menganalisis sumber sumber yang didapatkan.

Dalam pengumpulan sumber pada penelitian ini, langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan topik dan tujuan penelitian. Peneliti memastikan dan memahami dengan fokus penelitian terkait dengan sejarah dan perkembangan batik tulis yang ada di Bondowoso,

<sup>27</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

sehingga proses pengumpulan sumber lebih terarah. Setelah topik telah ditentukan, peneliti mencari sumber primer ataupun sumber sekunder yang relevan. Pada sumber primer inilah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam peristiwa yang diteliti, dan untuk sumber sekunder yang merupakan pendukung dari sumber primer peneliti mencari data data dari buku, skripsi, dan artikel melalui goggle. Setelah sumber sumber terkumpul peneliti mulai menganalisis dan mengobservasi. Semua hasil pengumpulan data ini kemudian dibentuk kedalam laporan penelitian, dan memastikan bahwa data yang sudah terkumpul sudah valid.

### 3. Verifikasi ( Kritik Sumber)

Dalam verifikasi meliputi kritik sejarah.<sup>28</sup> Kritik Sumber adalah cara yang digunakan untuk mengevaluasi dan memverifikasi keaslian serta kredibilitas dari berbagai jenis sumber informasi seperti dokumen, narasumber, foto atau lainnya. Tujuan utama adanya kritik sumber yakni untuk memastikan bahwa informasi dari sumber itu dapat dipercaya dan valid. Dalam verifikasi meliputi kritik sejarah. Verifikasi terdiri dari 2 macam yakni kritik ekstern dan kritik intern.<sup>29</sup>

#### a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal berfokus pada keaslian dan kredibilitas sumber dari luar, yang melibatkan analisis tentang siapa yang membuat, kapan dan dimana sumber tersebut dibuat. Dan aspek yang dinilai dilihat dari

---

<sup>28</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 83-83.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 77.

otentisitas yaitu memastikan bahwa dokumen atau sumber yang dianalisis yakni asli dan bukan tiruan, dan juga memeriksa bahan yang digunakan untuk membuat dokumen seperti jenis kertas, tinta dan teknik penulisan yang berupa tulisan tangan atau cetakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kritik eksternal yang berupa foto, yaitu foto bangunan galeri industri batik. Peneliti menggunakan gambar bangunan galeri industri batik Sumbersari yang merupakan pusat produksi batik tulis, batik yang dihasilkan oleh pengrajin di kawasan dikenal karena motif khas yang mencerminkan budaya lokal serta inovasi yang dikembangkan dari waktu ke waktu. Bangunan ini berdiri pada tahun 1984 didirikan oleh Lilik Soewondo yang memiliki keinginan untuk melestarikan budaya yang di Kabupaten Bondowoso. Saya mempercayai informasi yang disampaikan oleh bapak Ifriko, karena beliau merupakan anak dari Lilik Soewondo pemilik batik Sumbersari. Berdasarkan informasi saya paham bahwa bukti ini otentik. Karena saya melihat langsung bukti artefak dan mengabadikan langsung peristiwa dari tempat kejadian.

Hasil gambar terlihat jelas dan berwarna, juga menjadi bukti bahwa saat pengambilan foto ini menggunakan teknologi yang sudah berkembang pesat dan canggih. Sehingga, foto yang dihasilkan bagus dan jelas, tetapi pada gambar ini tidak dapat menggambarkan keseluruhan artefak. Karena gambar hanya diambil dari sisi depan dan kurang menampilkan keadaan bangunan galeri batik secara menyeluruh.

Gambar ini mendukung berbagai informasi yang sama, dengan berbagai artikel yang dipublikasikan di surat kabar, dan sumber primer lainnya. Perlu dijadikan pertimbangan untuk membuktikan kebenaran bukti artefak ini, misalnya berupa surat kabar, dan dokumentasi lainnya.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan gaya penulisan dan bahasa yang digunakan dalam dokumen. Pada beberapa dokumen arsip, seperti Sertifikat Produk Batik Sumbersari, peneliti memastikan bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan tata bahasa Ejaan Yang Benar dan juga ciri-ciri fisik sudah sesuai dengan dokumen resmi yang disahkan oleh Dinas perdagangan Republik Indonesia baik dari segi ukuran atau jenis kertas yang digunakan. Dengan pendekatan kritik eksternal ini, peneliti dapat memastikan bahwa dokumen yang digunakan untuk sumber penelitian sudah melewati verifikasi keaslian, baik segi fisik atau isi.

b. Kritik Internal

Kritik internal yang bertujuan untuk menguji kredibilitas dan keaslian sumber, untuk menggambarkan fakta sejarah yang ada. Penulis melakukan kritik internal dengan cara menilai apakah isi sumber yang penulis kumpulkan, layak untuk dijadikan sumber atau tidak. Sumber-sumber yang diperoleh penulis kemudian dibandingkan dengan sumber lain, untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Kemudian berbagai informasi tersebut disusun menjadi fakta sejarah. Catatan sejarah yang diperoleh penulis sangat berharga untuk dijadikan sumber

primer, karena informasi yang terkandung di dalamnya juga didukung oleh sumber lain. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan informasi sumber seperti wawancara dengan pemilik batik serta dokumentasi berupa foto dan lainnya.

Contoh peneliti melakukan wawancara dengan pemilik industri Summersari Batik terkait dengan sejarah perkembangan batik yang berada di Kabupaten Bondowoso. Selain dengan wawancara peneliti juga membandingkan informasi tersebut dengan Koran yang sudah didapat oleh peneliti. Perbandingan ini bertujuan untuk menemukan bahwa kesaksian pemilik batik sesuai dengan bukti yang sudah ada. Dengan melakukan kritik intern, peneliti mampu menilai setiap kesaksian dan dokumen yang digunakan dalam penelitian. Dalam pengujian ini melibatkan verifikasi fakta dan juga analisis informasi dari berbagai sumber, serta membandingkan hasil penelitian dengan literatur yang ada. Adanya proses kritik internal inilah yang memastikan kebenaran dan kepercayaan dari penelitian, sehingga setiap data yang digunakan terjamin keabsahan dan keandalannya.

#### **4. Interpretasi (Analisis Sumber)**

Setelah tahap verifikasi sumber selesai, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi, yaitu menafsirkan sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini, kemampuan peneliti untuk menjaga objektivitas sangat diuji. Untuk menghasilkan sejarah yang objektif, peneliti harus menyampaikan data sebagaimana adanya, tanpa memuat kecenderungan

tertentu. Selain itu, peneliti juga perlu mencantumkan sumber asal data yang digunakan dalam tulisannya sebagai bentuk tanggung jawab dalam penulisan sejarah. Proses interpretasi data terdapat dua langkah diantaranya:

a. Analisis

Analisis berarti menguraikan sumber yang sudah diverifikasi. Masing-masing sumber memiliki sebuah informasi, informasi yang didapat disebut dengan fakta. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian ini, analisis yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisa sejarah perkembangan batik tulis kabupaten Bondowoso. Dalam menganalisa sumber maka peneliti membandingkan segala macam data, yang dimulai dari kepustakaan, sumber lisan (wawancara), hingga dokumen dengan menguraikan dengan sebenar-benarnya. Kemudian, peneliti juga mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari sumber yang didapat untuk memperkuat kebenaran informasi yang diperoleh.

b. Sintesis

Sintesis berarti menyatukan. Setelah berbagai data terkumpul maka kita telah menemukan fakta. Contoh terdapat data data tentang sejarah perkembangan batik tulis kabupaten Bondowoso yang sudah di analisis oleh peneliti kemudian disatukan dalam bentuk tulisan. Dari proses sintesis inilah peneliti menyusun fakta yang telah diverifikasi dalam

bentuk narasi sejarah secara sistematis dan kronologis. Hubungan antara sumber-sumber ini, baik dari segi persamaan maupun perbedaannya, berperan dalam membangun pemahaman sejarah yang lebih menyeluruh dan akurat. Setelah tahap interpretasi selesai dilakukan, peneliti akan melanjutkan ke proses historiografi, yaitu menyusun hasil interpretasi tersebut menjadi sebuah narasi sejarah yang lengkap.

## 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Langkah terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi merupakan penjelasan dari tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi yang kemudian dijabarkan menjadi suatu cerita dan berbagai materi yang ada. Fakta fakta yang diperoleh kemudian dirangkai menjadi suatu rangkaian yang berurutan secara kronologis dan sistematis agar menghasilkan penelitian yang menarik.<sup>30</sup> Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Dinamika Batik Tulis Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2016.

### I. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang disusun dalam bentuk laporan tersusun secara sistematis agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Penyusunan bab-bab dari BAB satu ke BAB berikutnya dilakukan dengan sistematis dan logis sebagai bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri

---

<sup>30</sup> Nina, Herlina "Metode sejarah." (Bandung:Satya Historika, 2020).

dari empat BAB, yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memudahkan proses pembahasan, yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** Dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan. Dalam bab ini tentu sangat berguna untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pembahasan.

**BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN BATIK TULIS DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1984-2016.** Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum letak geografis, kondisi demografis, sejarah batik di Indonesia, sejarah perkembangan batik tulis, latar belakang pertumbuhan industri kerajinan batik tulis yang meliputi proses produksi batik, sistem kerja dalam usaha industri kerajinan batik, pemasaran batik, dan juga perkembangan ragam hias atau motif batik yang berada di Kabupaten Bondowoso.

**BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA BATIK TULIS DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1984-2016.** Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang perkembangan batik tulis yang ada di Bondowoso yang berisikan tentang faktor faktor yang menyebabkan peningkatan dan penurunan produk batik tulis dan juga peranan pemerintahan dalam perkembangan batik di Bondowoso.

**BAB IV PENUTUP** Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi rumusan masalah sebelumnya, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### SEJARAH PERKEMBANGAN BATIK TULIS DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1984-2016

#### A. Letak Geografis Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian timur provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang tidak memiliki wilayah laut (terkurung daratan) dan dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah sebesar 1.560,10 km<sup>2</sup> atau mencapai 3,26% dari luas Provinsi Jawa Timur. Yang secara geografis berada koordinat antara 113° 48'10'' - 113° 48'26''BT dan 7°50'10''-7°56'41'' LS dan memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 °C- 25,10 °C, karena berada di antara Pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki Pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing, dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa<sup>34</sup>.

Pembagian wilayah administrasi di Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 kecamatan, 209 desa, 10 kelurahan dan 1.412 dusun dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Bondowoso. Adapun batas batas wilayah Kabupaten Bondowoso berikut ini:

---

<sup>34</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Bondowoso Dalam Angka 2015 (Bondowoso 2015), 1, <https://web-api.bps.go.id/download.php> diakses pada tanggal 23 Februari 2025.

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
- b. Sebelah Barat : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Jember
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi

Wilayah Kabupaten Bondowoso mayoritas merupakan daerah yang dataran tinggi bervariasi terdiri dari 44,4% pegunungan dan perbukitan, 30,7% dataran rendah dan 24,9% dataran tinggi. Karakteristik tanah di Bondowoso 50% atau 782,87 Km<sup>2</sup> tanah yang cocok untuk ditanami padi, tebu, palawija, tembakau dan sayuran.

Terdapat empat suku/ etnis di Kabupaten Bondowoso, Terbanyak dari suku Jawa dan Madura, Dua suku lainnya yaitu Cina dan Arab yang umumnya dalam keseharian menggunakan 2 bahasa yaitu Jawa dan Madura. Selain itu, terdapat situs bersejarah yang di Kabupaten Bondowoso berjumlah 30 situs yang terdiri dari 1.123 benda seperti Dolmen, Punden Berundak, Menhir, Sarkofagus, Kubur Batu, Batu Kenong, Pelinggih, Gua Buto, dan Arca Batu<sup>35</sup>.

## B. Kondisi Demografis

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu unit pemerintahan di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari beberapa kecamatan, yang terdiri dari beberapa Desa/kelurahan yang masih terbagi dalam dusun. Sejarah dari kata Bondowoso berasal dari 2 kata yaitu “*Wana*” yang berarti hutan, sedangkan “*wasa*” yaitu belukar. Kata ini menghubungkan kepada seorang Raden Bagus

---

<sup>35</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bondowoso, Profil Kabupaten Bondowoso (2017), 10.

Asra yang dulunya merupakan pembabat hutan belukar hingga adanya kabupaten Bondowoso. Data desa/kelurahan Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Data Desa/ Kelurahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014**

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Binakal	8	15.235
2	Bondowoso	11	72.101
3	Botolinggo	8	11.789
4	Cerme	15	44.900
5	Curahdami	12	32.588
6	Grujugan	11	35.662
7	Jambesari	8	33.786
8	Klabang	11	18.367
9	Maesan	12	47.545
10	Pakem	8	21.570
11	Prajeakan	7	25.053
12	Pujer	11	38.546
13	Sempol	6	30.753
14	Sukosari	4	15.115
15	Sumberwringin	6	33.827
16	TamanKrocok	7	16.382
17	Tamanan	8	37.943
18	Tapen	9	33.358
19	Tegalampel	7	26.072
20	Tenggarang	12	41.321
21	Tlogosari	10	44.850
22	Wonosari	12	39.306
23	Wringin	13	40.920
Jumlah		209	756.989

**Sumber:** Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso

Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2014 sebesar 756.989 jiwa, yang terdiri 368.505 jiwa penduduk laki-laki dan 388-484 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 23 kecamatan. Jumlah penduduk

terbanyak di Kecamatan Bondowoso sebesar 72.101 jiwa dan terendah di Kecamatan Botolinggo 11.789 jiwa.

Pada tahun 2016 akhir bulan Desember jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso mencapai 773.046 jiwa terdiri dari 390.498 jiwa penduduk dan 382.548 jiwa berjenis kelaminis perempuan dengan rasio jenis kelamin mencapai 1,02 yang berarti bahwa dalam setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 100-101 jiwa penduduk laki laki. Jumlah populasi penduduk terbanyak mencapai 74.156 jiwa berada di kecamatan Bondowoso dan jumlah populasi penduduk terkecil sebanyak 12.471 jiwa berada di kecamatan Ijen. Kepadatan penduduk Kabupaten Bondowoso pada tahun 2016 berkisar 495,51 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Bondowoso mencapai 3.462 jiwa/km<sup>2</sup> sedangkan terendah berada di Kecamatan Ijen sebesar 57,42 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Bondowoso juga menyimpan potensi, baik berupa kerajinan menengah kecil, rumah tangga dan kerajinan dengan produk yang memiliki peluang untuk dikembangkan baik di pasar lokal, regional maupun ekspor.<sup>36</sup>

Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Bondowoso bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Kondisi tersebut didukung oleh kondisi tanah yang ada di Kabupaten Bondowoso sangat subur ditanami padi, tembakau, dan singkong sehingga masyarakatnya banyak yang terjun di bidang pertanian. Oleh karena itu, masyarakat menjadikan pertanian sebagai sumber utama untuk mencukupi kebutuhan

---

<sup>36</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bondowoso, Profil Kabupaten Bondowoso (2017), 25.

sehari hari. Selain pertanian masyarakat Bondowoso juga bekerja di bidang perdagangan. Masyarakat Bondowoso juga memiliki kegiatan ekonomi yang bersifat home industri seperti usaha pembuatan tahu tempe, usaha pembuatan keranjang, kerajinan batik dan pembuatan makanan ringan. Sementara kegiatan ekonomi yang tidak menggunakan keahlian khusus juga banyak diantaranya warung nasi, toko, kelontong dan kios kios rokok. Semua itu masih dalam kegiatan yang bersifat tradisional dan juga sudah menggunakan teknologi modern.

Pola adat istiadat masyarakat Bondowoso juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Madura. Pengaruh pada kebudayaan Jawa dan Madura dapat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, karena dari kedua kebudayaan tersebut memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai nilai sosial yang kuat. Kebudayaan Jawa dan Madura juga ikut andil dalam ciri khas motif batik terutama yang lebih menonjol dipengaruhi oleh kebudayaan Madura, dimana motif batik ini berasal dari alam sekitar yaitu tumbuhan, bunga dan binatang laut.

Selain itu, masyarakat Bondowoso kebanyakan menganut agama islam karena tidak terlepas dari geografis yang masuk wilayah tapal kuda yang basis sistem pendidikannya adalah pesantren. Selain agama Islam ada juga agama lain seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan

juga Khonghucu.<sup>37</sup> Berikut jumlah data pemeluk agama Kabupaten Bondowoso.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Bondowoso Tahun 2016**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	765.979
2	Kristen Katolik	1.736
3	Kristen Protestan	4.483
4	Hindu	385
5	Budha	454
6	Khonghucu	5
Jumlah		773.042

**Sumber** : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso

Secara keseluruhan, jumlah pemeluk agama di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2016 mencapai 773.042. Data ini memberikan gambaran penting tentang komposisi keagamaan di wilayah tersebut.

### C. Sejarah Batik di Indonesia

Batik adalah kain tradisional sekaligus warisan budaya Indonesia yang memiliki beragam motif, tergantung pada daerah asalnya. Berbagai faktor mempengaruhi motif batik termasuk lokasi geografis seperti motif batik pesisir dan non pesisir, serta adanya pengaruh budaya asing. Sebagai contoh, motif batik bunga tulip yang mencerminkan pengaruh budaya Eropa.

Dalam budaya Indonesia, batik merupakan salah satu seni kuno yang memiliki nilai dan kualitas tinggi. Secara etimologis, kata “*batik*” yang berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang berarti menulis, dan “*nitik*” yang berarti titik. Gabungan dari kedua kata tersebut memiliki makna menulis menggunakan lilin secara manual. Proses pembuatan batik dilakukan pada

<sup>37</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bondowoso, Profil Kabupaten Bondowoso (2017), 26.

kain dengan menggunakan canting, alat berujung kecil yang menciptakan kesan seperti seseorang sedang “menulis titik-titik” pada kain.<sup>38</sup>

Istilah batik berasal dari bahasa Jawa, asal-usul istilah ini masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Berdasarkan bukti sejarah pada tahun 1677, tercatat adanya perdagangan sutra dari China ke Jawa, Sumatra, Persia, dan India. Terdapat juga catatan tentang ekspor batik dari Jawa ke Malabar pada tahun 1516 dan 1518, batik mengalami perkembangan pesat pada abad ke-17 hingga ke-19. Dalam catatan tersebut, kain yang dihiasi dengan warna indah disebut "*tulis*" dalam bahasa Jawa, yang juga memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Batik tulis ini sering disebut sebagai batik klasik atau batik murni.<sup>39</sup>

Batik berasal dari India yang kemudian diperkenalkan ke Pulau Jawa melalui jalur perdagangan. Teknik batik pertama kali dibawa oleh pedagang India yang berdagang dengan pribumi Jawa. Adanya pertukaran barang itulah pengetahuan tentang batik mulai menyebar. Berjalannya waktu, masyarakat Jawa mulai mengenal batik lalu memodifikasi dengan menggunakan bahan lokal dan teknik yang berbeda hingga menghasilkan kain yang kini menjadi salah satu ciri khas budaya Indonesia.

Pada awalnya, batik hanya digunakan dalam lingkungan keluarga kerajaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, penggunaan meluas ke luar lingkungan keraton. Batik

---

<sup>38</sup> Binti Rohmani Taufiqoh, Ita Nurdevi, and Husnul Khotimah. "Batik sebagai warisan budaya Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2. (2), 5.

<sup>39</sup> Alicia Amaris Trixie, "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia", *Jurnal Folio*. Vol 1 (1) ( Februari 2020), 3.

yang semula diproduksi untuk keperluan pribadi, lambat laun berkembang menjadi komoditas industri. Industri batik diperkirakan mulai pertumbuhan pada abad ke-10, ketika Pulau Jawa mulai mengimpor kain mori (kain putih yang digunakan sebagai dasar untuk batik) dari India.

Perkembangan batik secara umum sangat terpusat di Pulau Jawa, mengingat tingginya jumlah penduduk di pulau tersebut sejak masa lampau hingga saat ini. Kreativitas dalam penciptaan motif batik tidak hanya bersumber dari budaya Jawa atau budaya lokal semata, melainkan juga mendapat pengaruh dari budaya asing. Melalui aktivitas perdagangan antarbangsa, budaya Indonesia berinteraksi dengan budaya dari negara lain seperti India, Tiongkok dan wilayah Timur Tengah. Pertemuan budaya ini turut memberikan kontribusi terhadap ragam warna, corak, dan motif batik yang khas.

Teknik melukis dengan metode perintang warna telah dikenal sejak zaman prasejarah. Bahkan, manusia purba pada masa Paleolitikum telah menerapkan teknik serupa. Di Gua Altamira, Spanyol ditemukan lukisan tangan yang dibuat dengan teknik perintang warna. Manusia purba di wilayah Indonesia, seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Pulau Muna, Pulau Seram, Pulau kecil yang berada di Papua dan Kalimantan, juga menggambarkan berbagai hiasan bergambar hewan.<sup>40</sup>

Kemunculan batik pertama di Indonesia dikenal dengan istilah batik primitif, teknik batik pada masa ini ditandai dengan metode pencelupan dan

---

<sup>40</sup> Asti Musman dan Ambar B. Arini, "*Batik Arisan Adiluhung Nusantara*" (Yogyakarta: Gramedia, 2011), 1.

penggunaan perintang warna. Kain dihias dengan lilin sebagai perintang, sehingga zat pewarna hanya menyerap pada bagian kain yang tidak dilapisi lilin. Terdapat di beberapa daerah salah satunya di Sumatera Selatan pada masa Kerajaan Sriwijaya, motif batik dibuat dengan pasta dari tepung ketan atau getah tanaman, yang dilukis diatas kain menggunakan kuas dari batang bambu.<sup>41</sup>

Seiring dengan kemajuannya, kain batik memiliki beragam motif yang mencerminkan pola pikir manusia pada masanya. Akan tetapi, karena sifat batik yang mudah rusak tidak banyak peninggalan otentik yang dapat dijadikan bukti sejarah. Beberapa motif yang ada di Indonesia antara lain Semen Rama, Parang Rusak, Parang Kusumo, Parang Baris, Kawung Prabu, Limar, Buketan, dan lain lain.<sup>42</sup>

Penggunaan batik mulai berkembang meluas, tidak hanya di kalangan bangsawan akan tetapi telah menjadi pakaian sehari hari. Seiring waktu, pembatikan pun mulai berkembang menjadi sebuah industri yang dilengkapi dengan adanya kemajuan dalam hal produksi dan perluasan wilayah hingga keluar dari lingkungan istana. Perkembangan pemakaian batik yang terus meluas mendorong adanya kemajuan teknologi batik yang pesat. Secara umum, ragam hias batik di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Ragam hias geometris merupakan motif yang terdiri dari unsur garis dan bentuk geometris seperti garis lingkaran, segitiga dan pola simetris

---

<sup>41</sup> Ari, Wulandari “*Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*”. (Penerbit Andi, 2022), 11.

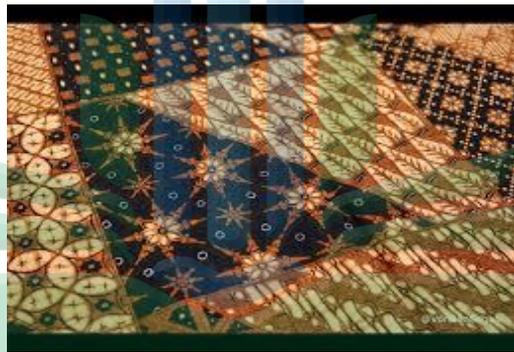
<sup>42</sup> Haryono, Bejo. “Makna Batik dalam Kosmologi Orang Jawa.” Yogyakarta: Direktorat Permuseuman, (2004), 15.

lainnya. Ciri utamanya yaitu keteraturan dan pengulangan, contohnya motif ceplok, ganggong, parang, lereng.

2. Ragam hias non geometris merupakan motif yang tidak berbentuk geometris, melainkan terinspirasi dari motif yang berbentuk cabe, figuratif, dan benda- benda sekitarnya. Ciri utamanya yaitu motifnya lebih bebas dan ekspresif.

Pada masa penjajahan Belanda, batik berdasarkan wilayah penghasilnya dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Batik *Vorstenlanden* (Pedalaman)



Gambar Batik *Vorstenlanden*  
(Sumber Foto: Instagram @batik.vorstenlanden)

Batik yang berada di daerah pedalaman Jawa Tengah, seperti Surakarta dan Yogyakarta. Pada masa penjajahan, wilayah inilah yang dikenal sebagai daerah *Vorstenlanden* untuk merujuk pada wilayah-wilayah dibawah kekuasaan kerajaan di daerah Jawa Tengah yang masih terkenal sampai saat ini. Karakteristik yang dimiliki pada bagian motif ragam hiasnya yang bersifat simbolis dengan ciri khas kebudayaan Hindu-

Jawa. Selain itu, warna yang digunakan yakni warna gelap dan alami, dominan yang digunakan berwarna coklat, hitam, dan putih.<sup>43</sup>

Penggunaan batik ini erat dengan berbagai upacara dan ritual, terutama yang berlandaskan tradisi kerajaan dan keraton. salah satu contohnya upacara jumenengan (penobatan raja). Selain itu, pemakaian batik juga memiliki makna transendental atau unsur magic, misalnya dalam prosesi pernikahan pengantin biasanya menggunakan kain batik yang bermotif sidoluhur dengan harapan agar kehidupan mereka dipenuhi dengan kesejahteraan dan kebahagiaan. Dan juga terdapat larangan bagi pengantin yaitu memakai kain batik yang bermotif parang rusak karena dapat membuat tali perkawinan rusak. Hal ini dapat dipahami pembuatan batik sering dihubungkan dengan hal hal mitos, status sosial dan juga dipercaya memiliki kekuatan gaib bagi pengguna.

b. Batik Pesisir



Gambar Batik Pesisir

(Sumber Foto: [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com) diakses pada tanggal 15 April 2025)

Batik ini merupakan batik yang dibuat di luar daerah pedalaman, daerah yang dimaksud yaitu wilayah pesisir sepanjang pantai utara Jawa

---

<sup>43</sup> Sujadi Rahmat Hidayat,dkk “Analisis Struktur Visual Ragam Hias Batik Abstrakan”, Jurnal Penelitian inovatif, Vol 5 (1) Februari 2025.

seperti Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Garut, Madura, dan Jambi. Karakteristik yang dimiliki pada batik ini terletak pada bagian motif yang cenderung lebih variatif dan dekoratif dipengaruhi oleh budaya asing, (Tionghoa, Arab, Eropa). Pada pembagian batik inilah dapat dilihat dari corak dan warna yang cenderung lebih cerah dan mencolok seperti merah, kuning, hijau, biru yang menggunakan pewarna sintetis dan alami. Penggunaan batik pesisir digunakan dalam sehari-hari dan acara sosial tertentu, karena didalam simbol batik ini lebih ke arah keberuntungan dan juga keindahan.<sup>44</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada tiga teknik dalam membatik, yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi keduanya. Batik tulis dilakukan secara manual dengan tangan untuk membuat pola, sedangkan batik cap adalah metode yang lebih efisien dan cepat, di mana pola yang telah dibuat sebelumnya di cap di atas kain. Teknik kombinasi menggabungkan metode cap dan tulis.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, produksi batik mulai menggunakan teknik cap, yang dinilai lebih efisien dalam memenuhi permintaan pasar. Pada masa tersebut, Indonesia belum mampu memproduksi kapas berkualitas tinggi untuk pembuatan kain batik, sehingga bahan kain umumnya di impor dari Tiongkok. Selain itu, kebijakan pemerintah saat itu belum optimal untuk mendukung kemajuan industri batik agar mampu bersaing secara global. Kondisi ekonomi dan

---

<sup>44</sup> Djulianto Susanto, "Sejarah Batik di Indonesia" Majalah Arkeologi Indonesia, (Astrologi Palmistri, 2008). <https://hurahura.wordpress.com/2012/02/24/sejarah-batik-di-indonesia/> diakses pada tanggal 23 Februari 2025.

politik di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura juga turut mempengaruhi perkembangan industri batik di Indonesia.

Dibawah kepemimpinan Presiden Soekarno, perhatian terhadap pengembangan batik meningkat. Pada tahun 1946, pemerintah membentuk koperasi bernama Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI), sebagai upaya mendukung industri batik dalam negeri. Dalam proses perkembangannya, terdapat tokoh yang memiliki peranan besar yaitu Presiden Soekarno dan K.R.T Hardjonegoro. Presiden Soekarno mendorong kebijakan yang mendukung kebangkitan industri batik, sementara K.R.T Hardjonegoro, sebagai seorang seniman, memberikan kontribusi besar dalam menciptakan motif dan corak batik modern. Pada masa pemerintahan orde baru, Ibu Tien Soeharto mengenakan batik dalam berbagai acara resmi maupun nonformal, yang bertujuan untuk memperkuat citra batik sebagai bagian identitas nasional. Sebelumnya, Presiden Soekarno telah memperkenalkan batik kepada Ibu Negara Amerika Serikat, Nancy Raegan dan Presiden Ronald Reagan dalam kunjungan kenegaraan ke Indonesia pada bulan April 1986.<sup>45</sup>

Perkembangan batik terus berlanjut, dimulai dari teknik tradisional yang menghasilkan batik dengan harga tinggi dan bermotif eksklusif, karena dibuat secara manual (batik tulis). Saat ini, batik cap memungkinkan produksi massal sehingga harganya lebih terjangkau. Khususnya setelah di klaim budaya oleh Malaysia, batik akhirnya diakui

---

<sup>45</sup> M. Syaprin Zahidi, "Batik As Indonesian Public Diplomacy In Asean Economic Community (AEC)", *International Journal of International Relations, Media and Mass Communication Studies*, Vol.3, (2) May 2017, 1-9.

oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya tak benda. Istilah "tak benda" diberikan pada batik bukan karena bentuk fisiknya, tetapi karena batik mengandung falsafah, nilai-nilai filosofi, dan sisi humanis yang perlu dilestarikan. Sebagai contoh, kain batik digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual.

Dukungan dari masyarakat Indonesia dan pemerintah telah mendorong perkembangan batik di era modern. Jika ditelusuri lebih dalam, kata "*batik*" merujuk pada proses pembuatan, bukan sekadar bahan atau kain dengan motif tertentu. Motif batik dapat bervariasi sesuai dengan daerah, namun yang membedakannya adalah ciri khas penggunaan canting dan malam. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya tak benda. Seiring dengan perkembangan zaman, batik Indonesia terus mengalami evolusi dalam hal motif, jenis kain, serta warna yang semakin beragam. Bahkan dalam hal pewarnaan, batik kini menyesuaikan dengan trend ramah lingkungan. Pemerintah mendorong masyarakat di daerah tersebut untuk mengembangkan motif batik lokal, sebagai upaya untuk menanggapi klaim budaya yang datang dari Malaysia.<sup>46</sup> Sejak saat itu, semangat untuk melestarikan dan mengembangkan batik semakin meningkat, baik dari kalangan perajin, pelaku usaha, hingga lembaga pendidikan.

---

<sup>46</sup> Djulianto, susantio "Sejarah Batik." *Majalah Arkeologi Indonesia* (2010). <https://hurahura.wordpress.com/2010/11/14/sejarah-batik/> diakses pada tanggal 24 Maret 2025.

#### **D. Sejarah Perkembangan Batik Tulis di Kabupaten Bondowoso**

Perkembangan kerajinan batik di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kisah yang menarik. Pada awal kemunculan, batik merupakan seni menggambar diatas kain yang digunakan sebagai bahan pakaian dan menjadi bagian dan budaya istana. Seiring berjalannya waktu, para pengikut raja yang menetap di luar lingkungan keraton turut membawa budaya membatik ke masyarakat luas. Hal ini dapat menjadikan batik lebih dikenal oleh khalayak umum. Dari sinilah seni batik mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, yang mengalami perkembangan dalam hal motif, teknik, serta nilai nilai filosofis yang terkandung didalamnya.

Kesenian batik kemudian mulai oleh masyarakat sekitar dan menyebar ke sejumlah daerah, termasuk Kabupaten Bondowoso. Bondowoso merupakan wilayah agribisnis dengan pertumbuhan pesat di sektor industri dan perdagangan. Melihat trend perdagangan yang berkembang, khususnya meningkatnya popularitas kerajinan batik di berbagai daerah, para pelaku usaha di Kabupaten Bondowoso memanfaatkan peluang tersebut. Dengan melihat harapan yang cerah dalam bisnis batik ini, masyarakat membangun usaha batik yang mulai bermunculan di daerah tersebut.

Kabupaten Bondowoso yang dikenal dengan julukan “Kota Tape” memiliki keterkaitan erat dengan sektor pertanian, khususnya komoditas singkong dan tembakau. Tape singkong tidak hanya menjadi kuliner khas daerah, tetapi juga mencerminkan potensi besar dalam mengolah sumber daya lokal menjadi kekuatan budaya. Hal ini terlihat jelas ketika motif daun

singkong dijadikan simbol utama dalam batik khas Bondowoso. Motif tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga representasi kearifan lokal dan narasi historis yang mengangkat nilai-nilai alam serta tradisi setempat. Pemanfaatan motif lokal ini memberikan ciri khas yang kuat bagi batik Bondowoso, sekaligus membedakannya dari batik daerah lain seperti Solo, Pekalongan, maupun Madura yang memiliki gaya dan karakteristik masing-masing.

Motif batik Bondowoso yang terinspirasi dari flora dan fauna daerah, seperti kopi, stroberi, kupu-kupu, capung, hingga cabe yang mencerminkan semangat untuk tetap berpijak pada potensi alam sambil menciptakan inovasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa batik bukan sekedar warisan budaya, tetapi juga untuk mengekspresikan lingkungan serta kehidupan masyarakat sekitar.<sup>47</sup>

Kemunculan batik tulis Sumbersari pada tahun 1984 menandai tonggak penting dalam sejarah perkembangan kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso. Inisiatif Lilik Suwondo melalui kegiatan karang taruna tidak hanya menghidupkan semangat membatik, akan tetapi membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan keterampilan masyarakat desa. Dari keterbatasan inilah membentuk sebuah komunitas kreatif batik yang bertahan sampai saat ini. Upaya lilik untuk menghadirkan pelatihan bersama instruktur Yogyakarta menjadi bukti keseriusan dalam membangun fondasi kualitas batik Bondowoso. Melalui pelatihan yang intensif, para pemuda mulai menguasai

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Jauhari selaku pemilik Batik Lumbung 23 Maret 2024.

teknik membatik yang benar, mulai dari tahap pembuatan pola hingga pewarnaan. Setelah satu tahun berjalan, hasil karya mereka mulai dipasarkan meskipun dalam tahap pengembangan kualitas.

Konsistensi dan inovasi menjadi kunci keberhasilan batik Summersari hingga masa kejayaannya. Dari awalnya hanya memiliki 10 pekerja terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki laki, yang menganggap ini sebagai pekerjaan sampingan karena upahnya rendah, kini usaha telah berkembang dan mampu menyerap hingga 55 tenaga kerja. Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya permintaan konsumen baik dari pasar nasional maupun internasional. Fakta ini menunjukkan bahwa industri rumahan dapat tumbuh menjadi sektor ekonomi yang memberi dampak sosial dan ekonomi. Pada tahun 1997, usaha batik ini mengalami penurunan akibat krisis ekonomi. Namun, pasca krisis pada tahun 2001, kepemimpinan usaha batik dilanjutkan oleh generasi kedua, yaitu Yuke Yuliantaries dan Ifriko Desriandi, anak dari Lilik Suwondo. Peralihan generasi ini membawa kabar baik, terutama dalam hal manajemen dan desain produk. Yuke Yuliantaries sebagai manajer operasional memperkenalkan pendekatan modern dalam pengelolaan produksi dan distribusi, sementara Ifriko sebagai desainer menghadirkan inovasi motif agar tetap relevan dengan trend pasar masa kini.<sup>48</sup>

Generasi kedua ini memegang peran penting dalam memperluas jangkauan pemasaran. Batik Summersari tidak lagi hanya dikenal di pasar lokal, tetapi juga menembus pasar nasional bahkan internasional. Media sosial, e-

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko Desriandi selaku pemilik Batik Summersari pada tanggal 23 September 2024.

commerce, serta pameran kerajinan menjadi sarana utama promosi produk yang menyesuaikan dengan era digital yang serba cepat dan global. Adaptasi terhadap perubahan zaman juga terlihat dalam pengembangan motif-motif batik yang lebih modern namun tetap berbasis nilai tradisional. Hal ini menjadi kekuatan utama batik Bondowoso dalam menghadapi persaingan global, keunikan dan keaslian motif lokal menjadi daya tarik yang tinggi bagi masyarakat yang semakin menghargai produk bernilai budaya.

Batik Summersari merupakan industri kerajinan batik pertama di Kabupaten Bondowoso. Kemunculan dan perkembangan didorong oleh kekayaan serta karakter budaya lokal. Motif tradisional daun singkong telah ditetapkan sebagai ciri khas batik Bondowoso. Corak ini tidak hanya menjadi ikon utama, tetapi juga diakui oleh pemerhati batik sebagai motif asli dan pertama yang lahir di Bondowoso.

Kemajuan industri batik Bondowoso ini juga tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah. Salah satu langkah nyata adalah pelaksanaan pelatihan membatik oleh instruktur Jawa Tengah, pelatihan ini menjadi momen penting dalam meningkatkan kualitas serta daya saing produk batik Bondowoso. Pemerintah mencatat tujuh sentra batik utama yang tersebar di berbagai kecamatan, ketujuh sentra ini yaitu Batik Summersari, Batik Lumbang, Batik Magenda, Ida Batik, Batik Kembang Kusuma, Batik Jati Mas, dan Ijen Batik.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Iffah selaku Kepala Bidang Perindustrian pada tanggal 29 Oktober 2024.

Beberapa pelaku industri batik berasal dari lulusan SMKN Tamanan, khususnya dari jurusan tekstil. Didirikannya sanggar batik bertujuan untuk menampung kreativitas para alumni agar mereka dapat mengembangkan bakat dan minat, sekaligus melibatkan masyarakat luas. Ciri khas motif yang ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Disamping itu, industri ini juga berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat melalui pelatihan membatik.<sup>50</sup>

Keberadaan sentra industri batik ini tidak hanya sebagai pusat produksi, tetapi juga menjadi tempat edukasi dan pelatihan. Beberapa telah menjalin kerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi dalam menjadikan batik sebagai bagian dari pembelajaran seni dan budaya. Meski telah mengalami banyak kemajuan, batik Bondowoso tetap menghadapi sejumlah tantangan antara lain, persaingan dengan daerah penghasil batik besar dalam hal kualitas dan inovasi. Selain itu, regenerasi perajin menjadi isi penting untuk memastikan keberlanjutan seni membatik di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, pelaku usaha, dunia pendidikan dan masyarakat. Sekolah dapat menghubungkan pembelajaran batik dalam kurikulum muatan lokal, sementara pemerintah diharapkan memperluas akses pelatihan dan pembiayaan bagi usaha mikro. Komunitas kreatif juga perlu terus menciptakan motif motif baru yang tetap berakar pada budaya lokal, namun mampu menjawab selera pasar masa kini.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Andriyanto selaku pemilik Batik Ijen pada tanggal 19 September 2024.

Dengan berbagai potensi dan dukungan yang ada, batik Bondowoso memiliki peluang besar untuk menjadi ikon budaya dan ekonomi daerah. Identitas “Kota Tape” kini tidak hanya dikenal dari sisi kuliner, tetapi juga mulai diakui dalam seni dan produk budaya seperti batik, hal ini menjadikan Bondowoso sebagai daerah yang kaya akan warisan tradisional yang mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman.

## **E. Pertumbuhan Industri Kerajinan Batik Tulis di Bondowoso**

### **a. Latar Belakang Perkembangan Industri Batik di Bondowoso**

Perkembangan industri batik di Bondowoso memiliki latar belakang yang menarik yang dipengaruhi oleh adanya faktor ekonomi, sejarah, dan budaya. Adapun beberapa alasan berdirinya usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso antara lain:

#### **1. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama dalam berdirinya industri batik di Kabupaten Bondowoso. Para pengusaha dan perajin batik memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka melihat sebuah peluang menjanjikan dalam industri batik ini sebagai sumber penghasilan.

Dengan menjaga kualitas bahan baku serta melakukan pengembangan inovasi motif, usaha batik rumahan di Bondowoso menunjukkan prospek keuntungan yang cukup besar. Selain itu, minat dan ketertarikan terhadap seni kerajinan batik inilah yang juga dapat mendorong adanya pertumbuhan industri ini. Para perajin tidak hanya

memperoleh manfaat secara finansial untuk mencukupi kebutuhan akan tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Keberadaan industri batik ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lapangan pekerjaan, terutama ibu rumah tangga. Dengan mereka memanfaatkan waktu luang mereka secara produktif dalam proses produksi batik, dapat memberikan peluang untuk membiayai kebutuhan lainnya, seperti pendidikan anak dan juga kebutuhan rumah tangga.<sup>51</sup>

Selain itu faktor ekonomi yang mendorong berkembangnya usaha batik di Kabupaten Bondowoso yaitu meningkatnya permintaan pasar terhadap produk batik lokal. Permintaan ini tentunya berasal dari kalangan, termasuk instansi pemerintah, lembaga pendidikan dan juga masyarakat umum, baik dari dalam maupun luar daerah. Adanya peningkatan permintaan ini mendorong pelaku usaha batik meningkatkan produksi batik dan pengembangan inovasi dalam desain. Seperti yang dilakukan oleh industri Ijen Batik melakukan pengembangan inovasi motif dan mengikuti trend untuk menarik minat konsumen. Hal ini guna memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Holilur Rahman, “Keberadaan Kerajinan Batik Tulis di Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Pada Tahun 1997-2001”, (*Skripsi*, Universitas Jember, 2014)

<sup>52</sup> Mandasari, D.j Widodo, “ Strategi Pemasaran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Batik Magenda Tamanan Kabupaten Bondowoso”*Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Vol 13 (2) 2019, 123-128.

## 2. Faktor Budaya

Faktor budaya juga dapat mempengaruhi adanya perkembangan batik di Bondowoso, batik Bondowoso tidak hanya merupakan produk tekstil, melainkan juga bentuk sebuah identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat. Motif yang dihasilkan mencerminkan kehidupan agraris masyarakat Bondowoso, seperti menggambarkan salah satu komoditas utama dari sektor pertanian dalam kehidupan ekonomi warga. Dalam pengembangan motif inilah yang menunjukkan adanya akulturasi budaya, yang menggabungkan unsur unsur tradisional dengan modern.

Hal inilah yang mencerminkan dinamika masyarakat terhadap perubahan tetapi tetap menjunjung nilai-nilai tradisi yang ada. Dengan adanya gaya kontemporer tidak hanya memperkaya estetika tetapi dapat memperluas jangkauan pasar dengan memperkenalkan kepada konsumen yang lebih muda dan modern. Dengan dukungan pemerintah daerah juga dapat memainkan peran penting dalam melestarikan dan pengembangan budaya batik ini, melalui program seperti pelatihan, bantuan modal usaha, hingga fasilitas pemasaran dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Hal inilah membuat batik Bondowoso memiliki nilai yang lebih dari sekadar hasil karya seni, yang merupakan sebuah media pelestarian identitas lokal terhadap alam dan budaya sekitar untuk memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> H.A. Tutut, Subadyo, "Pengembangan Motif Batik Bondowoso sebagai Ekspresi Akulturasi Budaya," Jurnal Abdimas Unmer Malang. Vol 1 (1) (Desember 2016), 12-17.

### 3. Faktor Sejarah

Faktor sejarah juga dapat mempengaruhi perkembangan industri batik di Bondowoso. Secara historis, batik Bondowoso mulai dikenal sejak tahun 1984 dengan motif khasnya yaitu daun singkong yang mencerminkan mata pencaharian utama masyarakat setempat. Motif ini diresmikan menjadi motif khas Kabupaten Bondowoso pada tahun 2009, yang bertujuan untuk mendorong pengembangan batik daerah.

Motif daun singkong dipilih karena singkong merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Bondowoso. Dengan mengangkat tema tanaman singkong pada motif batiknya, diharapkan dapat lebih mengenalkan Kabupaten Bondowoso khususnya pada kerajinannya berupa batik khas daerah. Pengukuhan motif daun singkong sebagai motif batik khas Kabupaten Bondowoso membuat potensi batik khas Bondowoso semakin meningkat. Hal ini dapat membuat para pengrajin untuk mengembangkan motif batiknya, sehingga batik yang dikembangkan bukan hanya motif daun singkong saja. Beberapa motif batik hasil perkembangan antara lain motif kupu-kupu, capung, cabe, dan lain lain.<sup>54</sup>

Untuk mengetahui perkembangan industri batik di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1984-2016 dapat dilihat sebagai berikut.

---

<sup>54</sup> H.A. Tutut, Subadyo, "Pengembangan Motif Batik Bondowoso sebagai Ekspresi Akulturasi Budaya," Jurnal Abdimas Unmer Malang 1, No.1 (Desember 2016), 12-17.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Pengusaha Industri Pada Tahun 1984-2016**

<b>Nama Industri</b>	<b>Tahun Berdiri</b>
Batik Sumpersari	1984
Batik Lumbung	2011
Batik Kembang kusuma	2014
Batik Magenda	2015
Ida Batik	2015
Jati mas	2015
Ijen Batik	2016

**Sumber:** Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.

Pola pertumbuhan usaha pada tabel di atas ini terlihat bahwa antara tahun 1984-2010 hanya terdapat satu industri yang berdiri yaitu Batik Sumpersari. Sekitar tahun 2011 mulai berkembang batik lumbung, batik kusuma dan beberapa batik lainnya yang merupakan lulusan dari SMK Tamanan, yang menunjukkan adanya dorongan yang kuat dalam sektor industri batik.

Perkembangan industri batik di Kabupaten Bondowoso mengalami dinamika dari tahun 1984-2016. Berdasarkan data diatas, pertumbuhan industri batik di wilayah Bondowoso ditandai dengan berdirinya Batik Sumpersari pada tahun 1984, yang menjadi pelopor dalam pengembangan batik. Setelah itu, lebih dari dua dekade belum mengalami penambahan industri baru, batik pada masa itu masih bersifat tradisional. Memasuki 2011, terjadi penambahan dalam jumlah industri batik. Industri-industri baru muncul antara tahun 2011-2016 antara lain Batik Lumbung, Batik Kembang Kusuma, Batik Magenda, Ida Batik, Jati Mas dan Ijen Batik. Peningkatan jumlah ini menunjukkan kesadaran masyarakat serta dukungan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi batik sebagai warisan budaya.

Setiap industri batik memiliki keunggulan dan ciri khas tersendiri. Batik Sumbersari sebagai perintis memiliki motif unggulan yaitu daun singkong dan tembakau sebagai unsur utama, motif ini dibuat karena mencerminkan potensi dan mata pencaharian masyarakat setempat. Batik Lumbung memiliki ciri khas motif daun singkong yang menjadi ikon utama yang dipadukan pengembangan motif lain yang terinspirasi dari alam sekitar. Selanjutnya, Batik kembang kusuma motif yang diunggulkan motif daun singkong tapi motif yang dibuat lebih modern. Sementara itu, Batik Magenda dan Ijen batik memiliki motif khas yang berkaitan dengan budaya lokal dan keindahan alam dan memanfaatkan daya tarik dari kawah ijen sebagai inspirasi utama, seperti motif api biru. Dan Ida Batik ciri khas motifnya yaitu mengangkat motif burung cendrawasih yang dikenal dengan keelokan bulu yang masih dapat dipadukan dengan motif flora dan fauna yang menjadi keestetikan batik khas Bondowoso.

Dapat disimpulkan bahwa industri batik di Bondowoso yang berkembang dari tahun 1984-2016, dan setiap industri memiliki karakteristik tersendiri yang menunjukkan adanya kekayaan budaya serta potensi sumber daya lokal. Motif-motif yang diangkat bukan hanya mencerminkan estetika melainkan menjadi bentuk pelestarian identitas daerah. Selain itu, adanya perkembangan industri batik di Bondowoso inilah yang mendorong pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk membentuk klaster batik lokal. Kepala Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Bondowoso mencatat bahwasanya banyak pengrajin yang membuka usaha

di Kecamatan Tamanan, karena banyak alumni dari SMK yang mendirikan sanggar batik.

Kemungkinan besar, peningkatan ini didorong oleh meningkatnya masyarakat terhadap potensi ekonomi dari industri dan dukungan dari pemerintah daerah. Dengan bertambahnya jumlah pengusaha industri batik ini, diharapkan ekonomi kreatif di Bondowoso dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah. Perkembangan inilah yang menunjukkan bahwa batik telah menjadi salah satu sektor unggulan di Bondowoso yang memiliki potensi besar baik nasional maupun internasional.

#### **b. Proses Produksi Batik**

Proses produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai guna suatu benda. Pembuatan batik tradisional termasuk ke dalam proses yang terdiri atas rangkaian yang panjang dalam pengolahan kain mori hingga menjadi kain batik seutuhnya.

Tahap utama yang merupakan inti dari proses pembatikan, terdiri dari 8 langkah yaitu:

##### **1. Pemotongan Kain**

Pemotongan kain atau pemilihan bahan dilakukan pada awal tahap pembuatan batik, kain yang berukuran panjang kemudian di potong sesuai dengan kebutuhan.

## 2. Kemplong



Gambar Proses Kemplong Dalam Pembuatan Batik

( **Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi)

*Kemplong* merupakan tahap paling awal yaitu mencuci kain mori atau menumbuk yang bertujuan untuk menghilangkan kanji yang terdapat pada kain sehingga serat kain membuka. Kain yang sudah dicuci kemudian direndam dengan minyak kacang, kemudian tiriskan hingga kering.

## 3. Nyorek atau memola



Gambar Proses Memola Dalam Pembuatan Batik

( **Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi)

*Nyorek* atau *memola* adalah proses menjiplak atau membuat pola diatas kain mori dengan meniru pada motif yang sudah ada. Pola biasanya dibuat di kertas terlebih dahulu kemudian dijiplak sesuai dengan pola diatas kain mori.

#### 4. Proses membatik



Gambar Proses Mengisi Pola  
( Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Proses Membatik  
( Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

Tahap selanjutnya adalah proses membatik dengan cara menorehkan malam(lilin) ke kain mori yang dimulai dengan menggambar garis-garis di luar pola dan *isen isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk).

## 5. Proses Pewarnaan



Gambar Proses Pewarnaan  
( **Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi)

Siapkan larutan pewarna, lalu celupkan kain ke dalam larutan tersebut atau menggunakan kuas untuk mengoleskan warna secara merata. Proses ini dapat diulang beberapa kali hingga warna terserap dengan baik oleh kain.

## 6. Mlorot



Gambar Proses Mlorot Dalam Pembuatan Batik  
( **Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya, menghilangkan lapisan malam melalui proses pelorodan (*mlorot*), yaitu dengan merebus kain ke dalam air panas agar malam larut dan terangkat dari permukaan kain.

## 7. Pengeringan



Gambar Proses Pengeringan Dalam Pembuatan Batik

( **Sumber Foto:** Dokumentasi Pribadi)

Proses selanjutnya yaitu pengeringan, kain yang sudah melewati beberapa proses kemudian dikeringkan dengan cara di anginkan atau dikeringkan dibawah sinar matahari

## 8. Tahapan terakhir yaitu dibungkus dan siap dipasarkan

Proses yang dilakukan yaitu dengan melipat kain yang sudah jadi dan kain batik siap dipasarkan.<sup>55</sup>

Sebagian besar aktivitas membatik umumnya dilakukan oleh para pengrajin di rumah masing-masing. Pemilihan lokasi kerja di rumah dianggap lebih praktis serta memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan. Setelah jumlah kain mori yang telah dibatik mencapai jumlah yang tertentu, kain tersebut dikumpulkan kembali oleh pihak pengusaha, para pengrajin biasanya difasilitasi dengan peralatan membatik agar dapat bekerja secara mandiri di rumah.

<sup>55</sup> UPT P3E SURABAYA Dinas Perindustrian dan Perdagangan, "Identifikasi Produk Potensi Ekspor Provinsi Jawa Timur" (2015), 17.

Setelah seluruh kain terkumpul, proses selanjutnya adalah pencelupan warna. Tahapan ini membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar, sehingga umumnya pengusaha batik melibatkan pekerja laki-laki. Hal ini disebabkan proses pencelupan tidak dilakukan setiap hari, melakukan hanya pada waktu tertentu yaitu ketika kain telah siap untuk diberi warna. Batik tulis merupakan salah satu teknik membatik yang dikerjakan secara manual menggunakan tangan. Teknik ini dikenal sebagai salah satu metode tertua dalam tradisi perbatikan. Proses pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama karena setiap tahap yang dilakukan secara teliti, sabar dan penuh ketekunan.

Kabupaten Bondowoso dikenal wilayah yang kaya akan sumber daya alam. Potensi alam ini dimanfaatkan secara optimal oleh para pengrajin batik, khususnya dalam pembuatan pewarna alami. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pewarna antara lain daun ketapang, daun mahoni, daun jati dan daun juwet (jambal). Seperti diketahui, terdapat beberapa teknik dalam batik diantaranya batik tulis, cap dan printing. Meskipun demikian, sebagian besar pengrajin batik di Bondowoso masih mempertahankan teknik batik tulis dalam proses produksinya karena menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang bernilai tinggi meskipun proses yang dibutuhkan lebih lama dibanding dengan teknik cap atau printing. Dan sebagian perajin sebagian juga yang mulai memanfaatkan teknik batik cap maupun batik printing.

### c. Sistem Kerja Dalam Usaha Industri Kerajinan Batik Bondowoso

Sistem kerja yang diterapkan oleh para pengusaha batik di Kabupaten Bondowoso termasuk dalam kategori usaha industri rumah tangga (*home industry*), dimana kegiatan produksi batik ini dilakukan di rumah masing masing. Usaha kerajinan batik berkembang cukup baik di beberapa desa yang berada di Bondowoso, yang tentunya semakin banyak menyerap tenaga kerja, meskipun jumlah awalnya masih terbatas. Seiring berjalannya waktu, jumlah tenaga kerja dalam industri ini mengalami peningkatan.

Para pekerja memandang kegiatan membatik sebagai pekerjaan sampingan, mengingat upah yang didapat sangat minim. Sebagian besar perajin batik pada masa itu hanya berpendidikan tingkat Sekolah Dasar, bahkan beberapa tidak menyelesaikan sekolahnya. Para pengrajin yang telah bekerja sebagai pembatik mencari tambahan penghasilan alternatif yang menjanjikan. Mayoritas perajin batik adalah perempuan yang berada dalam usia produktif. Namun, karena banyak yang di antara mereka menikah muda mereka memilih pekerjaan membatik sebagai bentuk terhadap perekonomian keluarga.<sup>56</sup>

Dalam industri batik, tenaga kerja dikelompokkan menjadi dua yaitu pekerja tetap dan pekerja borongan, pekerja tetap direkrut langsung pemilik industri batik rumahan berdasarkan keterampilan serta kebutuhan perusahaan. Sedangkan, pekerja borongan hanya dipekerjakan ketika

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiati selaku pekerja dari batik Sumpersari pada tanggal 23 September 2024.

mendapatkan pesanan yang cukup besar. Dalam kondisi ini, pemilik industri akan merekrut tenaga kerja tambahan secara borongan untuk memenuhi permintaan konsumen.

Pada tahun 1984, upah bekerja batik di Bondowoso masih tergolong rendah karena belum sebanding dengan pekerjaan yang diperlukan keterampilan. Para pembatik memperoleh upah harian sekitar Rp.500 sampai Rp.2.000, sistem pembayaran kepada pekerja awalnya dilakukan setelah penjualan dikurangi modal. Baru setelah tahun 1990-an para pekerja menerima upah mingguan, meskipun upah yang diterima tetap tergolong rendah dibawah upah minimum yang berada di Bondowoso.<sup>57</sup>

Sistem penggajian dan pemberian upah dalam usaha kerajinan batik tulis dibagi menjadi 3 yaitu (a) pekerja tetap bulanan, gaji yang dibayarkan setiap tanggal 1 setiap bulannya dan dilihat dari keahlian, jabatan, dan juga kewajiban lembur. Gaji yang diterima oleh pembatik pada tahun 2011 yaitu berkisar sekitar Rp.400.000 setiap bulan, karena upah buruh kabupaten pada masa itu berkisar ratusan ribu per bulan. (b) pekerja borongan, pembayaran ini dilakukan setiap minggu bertepatan pada hari Sabtu. Sistem upah borongan ini dihitung berdasarkan jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Umumnya yang bekerja sebagai pekerja borongan ini adalah tenaga terampil, karena tidak semua orang mampu mengerjakan jenis pekerjaan ini melalui proses pelatihan khusus. Salah satu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus adalah membuat pola motif, karena dengan hasil motif yang menarik dan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024.

sesuai permintaan pembeli sangat bergantung pada keterampilan dalam tahap ini. Upah harian yang diberikan untuk setiap ukuran kain berkisar antara 7.000 hingga 12.000 rupiah per meter, tergantung pada tingkat kerumitan motif yang dikerjakan. Sistem upah borongan ini diterapkan khusus bagi tenaga kerja yang mengerjakan motif batik jenis abstrak. (c) Pekerja harian, gaji yang diterima per harinya diberikan setiap hari sabtu dan setiap harinya diberi upah sejumlah uang yang sudah ditentukan sesuai dengan berapa yang didapat dari hasil yang mereka kerjakan yang artinya gaji mereka dihitung sesuai dengan hasil yang mereka dapat.<sup>58</sup>

Selain proses teknis pembuatan batik, aspek sistem kerja juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan industri batik. Salah satu strategi yang digunakan oleh pelaku industri untuk mempertahankan karyawan dan meningkatkan produktivitas adalah menerapkan sistem *reward* atau penghargaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa salah satu tempat produksi batik di Bondowoso, yaitu Batik Sumbersari, menerapkan sistem *reward* sebagai bentuk apresiasi atas kinerja serta kontribusi yang diberikan oleh pekerja dalam proses produksi. *Reward* ini bertujuan sebagai upaya retensi karyawan agar tetap termotivasi untuk bekerja secara optimal.

Meskipun bentuk *reward* yang diberikan tidak banyak, namun pihak manajemen Batik Sumbersari yang dipimpin oleh Bapak Yuke, lebih mengutamakan pemberian bonus dalam bentuk uang tunai, selain uang

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024.

tunai, *reward* juga dapat berupa voucher liburan yang diberikan sebagai bentuk penyegaran atas kinerja tim. Sistem *reward* ini diberikan berdasarkan hasil kerja karyawan, semakin banyak kain batik yang berhasil mereka produksi dan dijual, maka akan semakin tinggi pula penghasilan atau gaji yang mereka peroleh. Dengan adanya sistem ini, tentunya memiliki hubungan antara produktivitas kerja dengan finansial yang diterima. Hal ini terbukti mampu meningkatkan semangat etos kerja para karyawan di Batik Sumbersari.<sup>59</sup>

#### d. Pemasaran Batik

Pemasaran merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuannya, yaitu dengan menjual produk serta meningkatkan citra perusahaan dimata konsumen.<sup>60</sup> Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari kemampuan untuk mencapai target penjualan yang telah ditetapkan. Tanpa strategi pemasaran yang baik, hasil produksi tidak akan memberikan keuntungan yang maksimal. Selain itu, kualitas bahan baku yang digunakan harus terjamin, serta didukung oleh desain motif yang terus berkembang.

Pemasaran produk oleh industri kerajinan batik ini melalui 3 metode. Pertama, jalur distribusi tidak langsung yaitu dengan memanfaatkan perantara seperti galeri seni, toko batik, atau outlet khusus kerajinan. Dalam metode ini, perajin menyerahkan hasil produksinya kepada pemilik toko

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik Batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024.

<sup>60</sup> Putri Ayu Wulandari, "Pengaruh Desain Produk dan Promosi Serta Harga Terhadap Keputusan Pembelian Batik Pada Rumah Batik Pringgokusumo Banyuwangi" (*Skripsi*, Universitas Jember), 59,

untuk dipasarkan dan dijual kepada konsumen. Kedua, penjualan langsung kepada konsumen, dimana calon pembeli datang secara langsung ke tempat produksi atau kerumah perajin batik. Pada metode ini, konsumen dapat memilih motif, warna dan memesan desain khusus sesuai selera. Ketiga, Pemasaran digital atau online, dimana pada pemasaran ini memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, hingga platform lainnya untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Melalui internet, perajin usaha batik dapat menampilkan katalog produk, dan mengatur pengiriman ke berbagai daerah dan ke luar negeri. Beberapa pelaku industri ini yang telah aktif dalam memanfaatkan media sosial, khususnya instagram seperti Batik Sumbersari melalui akun instagram bernama @yukebatik, Batik Ijen Bondowoso akun instagram bernama @ijenbatikbondowoso, Ida Batik Bondowoso akun instagram @idabatikbondowoso, Batik Jati Mas akun instagram @batikjatimas, dan lain lain.<sup>61</sup>

Pemasaran batik tidak hanya mencakup di wilayah Bondowoso tetapi juga telah merambah pasar luar daerah bahkan hingga ke mancanegara. Untuk memperluas jangkauan pasar, berbagai strategi diterapkan antara lain mendirikan galeri batik, berpartisipasi dalam pameran tingkat nasional maupun internasional, dan juga memanfaatkan teknologi modern seperti pemasaran melalui media sosial. Tingginya minat masyarakat, baik dari dalam maupun luar Bondowoso terhadap batik ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran dalam mendukung keberhasilan suatu usaha.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Andriyanto Selaku pemilik Ijen Batik pada tanggal 19 September 2024.

Keberhasilan produksi ini sangat bergantung pada cakupan pasar yang luas dengan adanya strategi pemasaran yang tepat, perusahaan atau organisasi dapat mempertahankan dan juga dapat meningkatkan penjualannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penerapan strategi pemasaran terbukti mampu mendorong Batik Bondowoso ke pasar internasional. Beberapa negara yang telah menjadi tujuan pengiriman antara lain Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Keberhasilan menembus pasar mancanegara inilah petunjuk bahwa batik Bondowoso memiliki nilai jual tinggi, daya saing global dan juga potensi besar untuk terus berkembang sebagai industri kreatif dalam budaya lokal.

Salah satu industri batik di Kabupaten Bondowoso yang lebih dulu berhasil menembus pasar internasional adalah Batik Sumbersari, yang dipimpin oleh Yuke Yuliantaries. Pada awalnya, Yuke hanya menjual produk untuk kalangan menengah kebawah. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai mengarahkan usahanya ke pasar yang lebih eksklusif. Perubahan ini juga diikuti dengan peningkatan kualitas bahan, yang sebelumnya memakai kain katun biasa, sekarang menggunakan bahan katun yang berkualitas tinggi, bahkan juga mulai memakai kain sutera dalam proses pembuatan batik.<sup>62</sup>

Sejak menjalankan bisnis ini, Yuke juga mendirikan sebuah galeri batik ini dan menerima pesanan yang semakin meningkat meskipun harga produk tergolong tinggi, harga batik berukuran 2 hingga 2,5 meter memiliki

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024.

harga yang tergantung pada jenis kain yang digunakan. Batik berbahan katun dihargai antara Rp. 300.0000 hingga Rp. 1 juta per helai, sementara batik berbahan sutera biasa berkisar antara Rp.700.000 hingga Rp. 2 juta, dan untuk berbahan sutera berkualitas tinggi, harga dapat mencapai Rp 1 juta hingga 5 juta per helai.<sup>63</sup> Tentunya harga batik tulis sangat jauh lebih rendah dibandingkan harga batik Bondowoso saat ini. Adapun data macam-macam produk yang dibentuk dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Macam-macam Jenis dan Harga Batik Sumpersari Tahun 2013**

No	Tipe	Jenis Ukuran	Harga
1	Batik Tulis Sutera ATBM	All size	1.500.000-5000.000
2	Batik Tulis Sutera Super 654	All size	1.000.000-2.500.000
3	Batik Tulis Katun Primissima	All size	400.000-2.000.000
4	Dasi Batik Sutera	All size	150.000-250.000
5	Dasi Batik Katun	All size	75.000-125.000
6	Mukenah Batik Tulis	All size	600.000-1.000.000
7	Sajadah Batik Tulis	All size	75.000-250.000

**Sumber:** Diolah dari data Batik Sumpersari

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Batik Sumpersari menawarkan berbagai macam jenis produk batik dengan bermacam macam harga tergantung pada bahan dan bentuk produknya. Produk pada batik ini semuanya tersedia dalam bentuk ukuran all size. Produk dengan harga tertinggi mencapai harga Rp.1.500.000-Rp.5.000.000. Hal ini Menunjukkan, bahwa produk yang dihasilkan merupakan jenis bahan yang paling eksklusif, karena bahan sutera menggunakan teknis tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang memerlukan keterampilan yang tinggi.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik Batik Sumpersari pada tanggal 23 September 2024.

Jenis kedua adalah batik tulis sutera super 654, dengan harga Rp.1.000.000-Rp. 2.500.000. Meskipun sama sama menggunakan bahan sutera, harganya lebih rendah dari ATBM, kemungkinan karena proses pembuatannya yang lebih sederhana atau kualitas bahan yang sedikit berbeda. Selanjutnya ada batik batik tulis katun Primisima, dengan harga mulai dari Rp.400.000-Rp.2.000.000. Produk yang digunakan bahan katun yang berkualitas tinggi, sehingga harga masih tergolong tinggi meskipun tidak semahal yang bahannya sutera.

Untuk produk selanjutnya seperti dasi dan sajadah, harganya lebih terjangkau. Dasi batik yang berbahan sutera ini dihargai dengan harga Rp.150.000-Rp.250.000, sedangkan dasi dari bahan katun dijual antara Rp.75.000-Rp.125.000. Hal ini menunjukkan bahwa produk pelengkap juga disesuaikan untuk berbagai kalangan. Produk lainnya yaitu mukenah batik tulis yang dijual dengan Rp.600.000-Rp.1.000.000, dan sajadah batik tulis dengan harga Rp. 75.000-Rp.250.000. Kedua produk ini merupakan bentuk adanya pengembangan dari batik tulis dalam bentuk barang yang digunakan untuk beribadah, yang menunjukkan bahwa inovasi dari batik Summersari dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Kesimpulan dari tabel diatas, terdapat strategi yang mencerminkan upaya Batik Summersari dalam memperluas pemasaran dan mempertahankan daya saing di tengah persaingan industri batik yang semakin ketat. Dengan menyediakan berbagai macam produk yang beragam dari segi dan kualitas, Batik Summersari ini juga memperhatikan konsumen yang memiliki latar

belakang ekonomi yang berbeda. Produk dengan kualitas premium seperti berbahan sutera dipasarkan kepada konsumen kelas atas yang mengutamakan keunikan dan kenyamanan dari bahan, sedangkan terdapat produk pelengkap dengan harga lebih terjangkau ditujukan kepada pasar menengah yang menginginkan batik berkualitas namun sesuai dengan kemampuan secara ekonomi.

Terdapat tabel tentang data peningkatan penjualan produk batik Sumbersari dari tahun 2013-2017.

**Tabel 2.5**  
**Data Penjualan Batik Sumbersari Tahun 2013-2017**

No	Jenis Produk	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Batik Tulis Sutera Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)	57	77	112	160	217
2	Batik Tulis Sutera Super 654	23	46	65	89	112
3	Batik Tulis Katun Primiissima	65	88	98	134	176
4	Dasi Batik Sutera	126	155	178	217	256
5	Dasi Batik Katun	188	245	272	325	344
6	Mukenah Batik Tulis	76	98	113	142	169
7	Sajadah Batik Tulis	137	155	178	201	242
JUMLAH		672	864	1016	1268	1516

**Sumber** : Diolah dari data Batik Sumbersari

Berdasarkan tabel data diatas tentang penjualan produk Batik Sumbersari dari tahun 2013-2017, dapat dilihat mengalami adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, total penjualan dari seluruh produk adalah 672 buah. Angka ini terus meningkat setiap tahunnya, hingga mencapai 1.516 buah pada tahun 2017. Peningkatan ini menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap produk Batik Sumbersari semakin bertumbuh secara baik. Peningkatan penjualan ini juga mencerminkan keberhasilan terhadap pemasaran dan pengembangan produk yang dilakukan oleh Batik Sumbersari. Produk produk yang ditawarkan bukan hanya berupa kain batik saja, tetapi juga adanya produk lengkap seperti dasi, mukenah, dan sajadah yang cukup diminati oleh pembeli.

Pada produk Batik Tulis Sutera Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) mengalami peningkatan penjualan yang cukup meningkat, dari 57 buah di tahun 2013, menjadi 217 buah di tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa pasar untuk produk premium seperti Batik Tulis Sutera ATBM cukup berkembang. Peningkatan ini juga bisa terjadi karena adanya pemasaran yang berkembang pada pasar eksklusif dengan menggunakan bahan yang berkualitas tinggi seperti sutera. Produk Batik Tulis Sutera Super 654, berada dibawah kategori Sutera ATBM, penjualan jenis ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil. Dari 23 buah pada tahun 2013 menjadi 112 buah di tahun 2017. Angka ini juga memperlihatkan adanya permintaan yang meningkat, meskipun bahan yang digunakan tidak sebesar dengan jenis ATBM. Hal ini bisa disebabkan adanya perbedaan kualitas dan harga

yang lebih terjangkau, sehingga dapat menarik minat konsumen dari kelas menengah ke atas.

Jenis produk Batik Tulis Katun Primissima juga mengalami peningkatan, dari 65 buah menjadi 176 buah dalam lima tahun. Katun primissima merupakan bahan katun yang berkualitas tinggi, namun lebih terjangkau dibandingkan sutera. Oleh karena itu, produk ini kemungkinan besar membuat para konsumen yang ingin memiliki produk yang berkualitas membeli produk ini tanpa harus mengeluarkan biaya yang terlalu tinggi, produk dasi batik merupakan salah produk yang menarik. Dasi batik sutera meningkat dari 126 ke 256 buah, sedangkan dasi batik katun dari 188-344. Produk ini tergolong sebagai aksesoris fashion yang ringan dan terjangkau, namun tetap memiliki keunikan yang tinggi. Permintaan yang tinggi ini menunjukkan bahwa pasar menyambut dengan adanya produk ini. Dasi batik katun juga merupakan produk dengan jumlah penjualan yang cukup tertinggi yang dapat dilihat bahwa produk kecil memiliki fungsi yang sangat diminati.

Produk yang digunakan untuk ibadah seperti mukenah dan sajadah batik tulis juga menunjukkan peningkatan. Mukenah naik dari 76-169 buah, sementara sajadah 137-242 buah. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya kombinasi dari nilai budaya dan juga religius yang bisa menjadi daya tarik tersendiri. Produk ini tidak hanya bisa digunakan sehari hari, tetapi juga dapat dijadikan oleh oleh khas Bondowoso.

Kesimpulan dari tabel diatas yaitu data penjualan Batik Sumbersari dari tahun 2013-2017 menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Seluruh jenis produk mengalami peningkatan penjualan dengan produk produk yang berbahan katun dan sutera yang menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa batik lokal jika mendapat sentuhan inovasi dan kualitas yang bagus, mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Adanya peraturan tentang batik garapan dari kepala daerah yang berada di tapal kuda, batik dikenal luas oleh masyarakat dan perlahan lahan pasar batik mulai meluas. Tak hanya bagian masyarakat daerah sendiri melainkan juga masyarakat dari luar, dan juga para instansi memesan batik untuk dijadikan seragam khas yang akhirnya omset batik melambung dengan drastis. Dari sinilah pembatik dari Bondowoso mulai berkembang meluas dan juga adanya pemasaran yang merambah ke luar negeri melalui adanya pameran nasional maupun internasional untuk memperkenalkan budaya ke negara lain.

#### **F. Perkembangan Ragam Hias Batik Bondowoso**

Pada awalnya batik yang berada di Kabupaten Bondowoso membuat batik dengan cara menulis (menggunakan tangan saja, dan motif motif masih meniru dari daerah Yogyakarta, yang berupa motif parang, ceplok, limar, semen, lunglungan), dan cara mewarnainya masih memakai soga Jawa<sup>64</sup> yang merupakan pewarna yang memerlukan waktu yang lama untuk mengeringkannya.

---

<sup>64</sup> Pewarna dari bahan tumbuh-tumbuhan

Pada perkembangan motif yang dikembangkan oleh industri Batik Sumbersari yang berasal dari kecamatan Maesan sebagai pencetus awal adanya batik di Bondowoso sekaligus motif singkong yang merupakan ciri khas dari Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut menambah nilai estetika, yang membedakan dengan karya dari daerah lain. Selain itu, bermacam macam warna yang digunakan untuk sebagai alat ekspresi manusia dan mengetahui suasana hati seseorang. Nilai estetika inilah yang memiliki sifat objektif dan murni terlihat pada garis, bentuk, serta warna motif yang sudah ada sekaligus adanya penggabungan motif motif yang berbeda.<sup>65</sup>

Motif adalah kumpulan dari beberapa hiasan yang biasa disebut dengan ragam hias. Ragam berasal dari bahasa Sanskerta yaitu jenis atau macam. Sedangkan hias, diambil dari kata berhias yaitu berdandan, bersolek atau mempercantik diri. Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka ragam hias dapat diartikan sebagai berbagai bentuk yang berfungsi untuk memperindah suatu benda. Istilah ini dikenal sebagai ornamen, karena memiliki makna yang serupa yaitu hiasan. Dengan demikian, ragam hias dapat disimpulkan sebagai elemen dekoratif yang bertujuan untuk mempercantik tampilan suatu produk kerajinan<sup>66</sup>.

Bentuk sederhana tersebut adalah titik. Secara individu, titik tidak mempunyai ukuran atau dimensi serta belum mengandung makna tertentu.

Namun, ketika beberapa titik yang diletakkan dalam suatu area, mereka

---

<sup>65</sup> Gian Bifadlika, "Pengembangan Motif Batik Bondowoso di Pengrajin Batik Lumbung", e- Journal. Vol 05 (01) Februari 2016, 10-18.

<sup>66</sup> Junaidi Surya, Reny Wahyuning A, Prayit Priyanto "Media Informasi pengenalan makna dan motif batik Jambi Berbasis Android Pada Sanggar Batik Olak Kemang" Jurnal Akademika ISSN 1907-3984 LP2M STMIK Nuridin Hamzah Jambi (2022).

dapat membentuk pola. Jika titik titik tersebut kemudian tersusun rapat dalam satu jalur, maka dapat membentuk sebuah garis. Selanjutnya, kumpulan garis dapat menciptakan sebuah ruang titik, garis, bidang dan ruang inilah yang menjadi elemen fundamental dalam seni rupa dan kerajinan.<sup>67</sup>

Sekumpulan garis yang terbentuk ini akan menciptakan suatu ragam hias yang memiliki makna sesuai dengan keinginan pembuatnya. Tarikan garis ini mencerminkan ekspresi emosi dan proses berpikir. Suatu alat yang menciptakan titik kemudian berkembang menjadi garis, makna yang ingin disampaikan dapat tergambar melalui elemen tersebut. Secara umum, ragam hias ini memiliki dua fungsi utama yaitu Pertama, ragam hias murni yang berfungsi semata mata sebagai elemen dekoratif untuk memperindah suatu benda. Kedua, ragam hias simbolis yang tidak hanya berperan sebagai hiasan tetapi juga mengandung makna yang khusus untuk sebuah lambang atau simbol tertentu. Motif tradisional memiliki susunan yang mengikuti aturan atau kaidah tertentu, baik dalam motif utama maupun elemen lengkapnya. Contoh ornamen tradisional dengan motif geometris dapat ditemukan pada kain dengan pola motif kawung, parang rusak dan juga truntum.<sup>68</sup>

Batik dengan motif tradisional memiliki bentuk dan gaya figuratif yang menampilkan stilasi dari unsur flora, fauna dan manusia. Motif yang

---

<sup>67</sup> Mainur, "Motif Bungo Pacik Pada Tenunan Songket Palembang", Jurnal Pendidikan Seni Prodi Sendratasik. (2018). <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/>.

<sup>68</sup> Truntum merupakan motif yang menggambarkan bunga yang biasa ditemukan untuk menggendong bayi.

didesain dengan konsep yang sederhana dan disusun secara merata diseluruh permukaan kain. Corak batik tradisional umumnya bersifat simbolik dan juga spiritual, serta sesuai dengan fungsi adat. Selain itu, batik tradisional juga menghadirkan karya yang khas, baik dari segi estetika maupun kegunaannya. Sedangkan motif modern terbentuk dari kebebasan dalam menentukan bentuk dan ornamen tanpa terikat aturan tertentu.

Motif ini dapat dibagi menjadi tiga jenis, 1) gaya abstrak dinamis yang menonjolkan kebebasan dalam komposisi warna, menciptakan tampilan yang bebas dan energik. 2) gaya gabungan yang mengkombinasikan ornamen batik tradisional dengan motif baru, yang menghasilkan rangkain desain yang harmonis dan estetis. 3) gaya lukisan yang menyesuaikan motif bebas dengan tambahan isen isen yang tertata rapi untuk menciptakan keindahan visual. Secara keseluruhan, bentuk modern merupakan seni hias yang berkembang melalui pembaruan yang didasarkan pada kreativitas, eksplorasi dan inovasi.<sup>69</sup>

Batik memiliki berbagai macam corak yang unik dan khas, tergantung daerah asal pembuatannya. Penggunaan warna yang lebih bervariasi membuat tampilan batik yang semakin dan menarik dan tidak membosankan bagi konsumen. Pada batik modern, jumlah yang digunakan biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan batik tradisional. Fokus utama dalam batik modern lebih menonjolkan tema atau motif utama dibandingkan dengan ornamen ornamen pelengkap. Warna yang digunakan pada perusahaan

---

<sup>69</sup> Tutik Dwi Ambarwati, "Perancangan Motif Batik Modern Teknik Cap Kertas Dengan Sumber Ide Keraton Kasunanan Surakarta" Jurnal Kriya dan Industri Kreatif, Vol 2 (1) (April 2022).

batik tulis yang berada di Bondowoso menyajikan dua warna yang diambil dari perpaduan dua budaya yaitu Jawa dan Madura. Keberanian dalam menggabungkan warna terang dengan perpaduan warna panas dan dingin dalam proses pembuatan batik yang menjadi ciri khas tersendiri. Madura cenderung menggunakan warna kontras sedangkan Jawa lebih dominan dengan warna warna lembut. Oleh karena itu, perusahaan batik tulis mengkombinasikan kedua gaya pewarnaan tersebut, meskipun sebagian besar motif batik yang dihasilkan menggunakan warna kontras.<sup>70</sup>

Motif batik yang berkembang di Bondowoso mencerminkan kekayaan budaya lokal yang dipadukan dengan kreativitas para pengrajin. Berbagai motif terinspirasi dari unsur alam, sejarah lokal, serta simbol simbol khas daerah. Berikut terdapat macam macam produksi oleh unit produksi batik tulis di Kabupaten Bondowoso. Bentuk motif yang dihasilkan merupakan kombinasi antara motif tradisional dan motif modern, yang menunjukkan adanya proses inovasi dalam menjaga keberlangsungan batik di tengah perubahan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>70</sup> H.A Tutut Subadyo, “ Pengembangan Motif Batik Bondowoso Sebagai Ekpresi Akulturasi Budaya,” Jurnal Abdimas Unmer Malang. Vol 1 (1), Desember 2016, 5.



Gambar Motif Singkong  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

Motif daun singkong merupakan motif yang termasuk dalam kategori motif tumbuhan. Motif ini terinspirasi dari pohon singkong pada bagian daun. Pohon singkong dapat tumbuh di berbagai tempat, memiliki proses penanaman yang sederhana, dan tidak memerlukan perawatan khusus. Selain itu, seluruh bagian pohon singkong, mulai dari akar hingga daunnya memiliki manfaat. Dalam seni batik, motif daun singkong sering dikombinasikan dengan motif klasik maupun kontemporer, seperti motif flora dan fauna sehingga menciptakan desain yang menarik dan khas.<sup>71</sup>

Motif singkong dibuat karena sebagai bentuk dari potensi lokal dan identitas budaya masyarakat Bondowoso, Pemilihan motif ini tidak hanya menunjukkan kekayaan alam setempat, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal yang mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat agraris. Batik tulis Sumbersari ini menjadikan motif daun singkong sebagai elemen utama

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik Batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024

dalam desain kain batiknya. Motif ini menjadi ciri khas yang melambangkan identitas batik dari kota Bondowoso. Dalam proses identifikasi motif inilah, motif daun singkong tergolong kelompok motif utama, motif pendukung atau pelengkap, serta *isen-isen* untuk memperkaya detail desain.<sup>72</sup>



Gambar Tembakau  
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

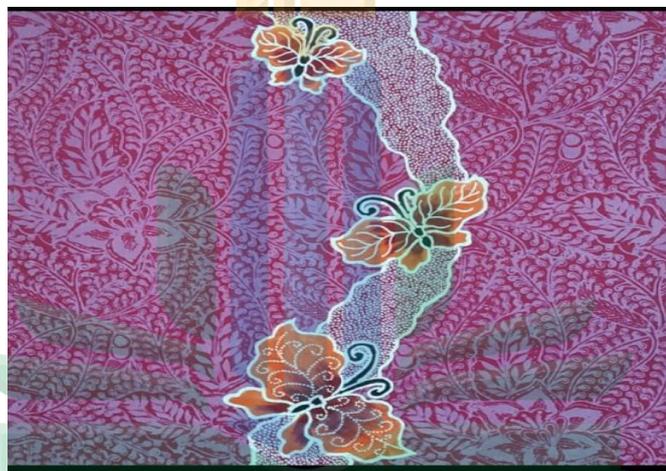
Motif tembakau dalam batik Bondowoso mencerminkan identitas agraris masyarakat lokal. Tembakau merupakan salah satu komoditas utama di Bondowoso yang bukan hanya berperan secara ekonomi, tetapi juga memiliki makna yang dalam kehidupan sosial masyarakat. Tanaman tembakau ini membutuhkan perawatan yang sabar dan teliti, mulai dari proses penanaman hingga proses pengeringan. Motif ini juga menjadi identitas lokal masyarakat lokal dalam kehidupan pertanian. Dengan mengangkat ornamen batik ini, masyarakat tidak hanya menghargai warisan agraris melainkan juga menjadikan elemen seni yang bernilai tinggi.

Motif ini merupakan desain baru yang diperkenalkan oleh perusahaan batik tulis Sumpersari yang terinspirasi dari tanaman tembakau. Batik tulis

---

<sup>72</sup> Isen-Isen merupakan hiasan pada latar pada kain

Sumbersari memilih motif ini karena letak lokasi yang berada diantara kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso<sup>73</sup>. Motif hasil dari stilasi daun tembakau yang diwujudkan dalam bentuk motif batik yang terpisah dan acak. Pada latar yang kosong diberi beberapa ragam hias sesuai dengan keinginan penciptanya. warna yang digunakan yaitu warna alam yaitu warna hijau yang sesuai dengan warna aslinya dan juga menggunakan warna merah untuk memberikan warna pada *isen-isen* dan juga motif *ukel* batik.<sup>74</sup>



Gambar Motif Kupu Kupu

(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

Motif kupu kupu yang dimiliki oleh Batik Lumbung ini merupakan motif kupu-kupu yang dipadukan dengan daun singkong. Motif kupu kupu ini awalnya dibuat untuk menyempurnakan motif yang memiliki cela cela kosong, motif ini mendapat respon baik dan banyak pesanan pecinta batik baik dari dalam kota maupun luar kota.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik batik Summersari pada tanggal 23 September 2024

<sup>74</sup> Ukel merupakan motif modern yang terinspirasi dari tumbuhan, ilustrasinya yaitu seperti gambar rambut yang melingkar

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Jauhari selaku pemilik Batik Lumbung pada tanggal 23 Maret 2024

Motif kupu kupu merupakan hasil stilasi<sup>76</sup> dari binatang kupu-kupu. Pada motif hasil stilasi menghasilkan bentuk kupu kupu yang menarik. Pada sayap kupu kupu ini di ditambah ornamen garis sebagai tulang untuk menambah keestetikan pada motif yang biasa disebut dengan *isen* titik dan garis. Makna dan filosofi kupu kupu yaitu simbol jiwa, keabadian, kelahiran, dan kemampuan mentransformasi karena makhluk surgawi lahir dari ulat biasa. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu berlatar pink yang dipadukan dengan warna kupu kupu merah agar menambah ketertarikan pada pembeli.



Gambar Motif Capung  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

Motif capung dibuat karena terinspirasi dari kekayaan fauna yang berada di Bondowoso, khususnya capung yang banyak dijumpai di area persawahan. Motif capung dikembangkan oleh para pengrajin karena untuk menghindari kebosanan dan memperkaya ragam desain batik yang ada di Bondowoso. Motif capung ini menggambarkan tentang bentuk capung yang

---

<sup>76</sup> Stilasi batik merupakan motif batik yang dimodifikasi untuk menciptakan motif yang menarik.

melambangkan keberagaman yang sering dipadukan dengan motif tumbuhan lainnya.<sup>77</sup>

Motif capung merupakan hasil stilasi dari binatang capung. Pada motif hasil stilasi menghasilkan bentuk capung yang menarik. Pada motif batik capung ini terdapat ukel dan juga isen yang berbentuk ranting tumbuhan. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu orange yang dipadukan dengan warna biru hijau dedaunan dan juga warna lembut yang cocok untuk kain batik tersebut agar menambah ketertarikan pada pembeli.



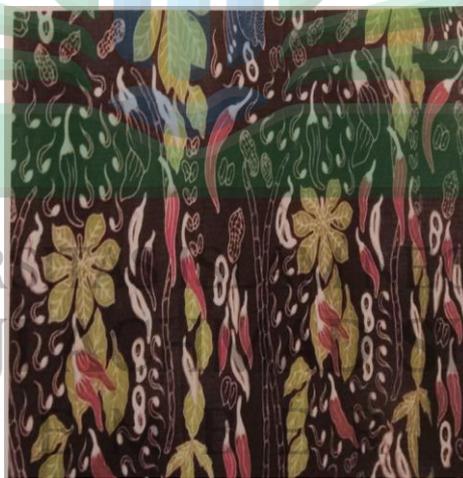
Gambar Motif Daun Kopi  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

Motif kopi merupakan salah satu motif batik khas Bondowoso yang menggambarkan elemen yang berkaitan dengan kopi sebagai simbol penting daerah tersebut. Kabupaten Bondowoso tidak hanya dikenal sebagai kota “Tape”, tetapi juga mendapat julukan “Republik Kopi” yang dideklarasikan pada tahun 2016 karena wilayahnya memiliki banyak perkebunan kopi.

<sup>77</sup> Gian Bifadlika, “Pengembangan Motif Batik Bondowoso di Pengrajin Batik Lumbang”  
Jurnal Tata Busana. Vol 05 (1) Februari 2016, 10-18

Oleh karena itu, motif kopi terus diproduksi hingga saat ini sebagai representasi identitas lokal dan kekayaan sumber daya alam daerah.

Pada motif ini terdapat hasil dari stilasi dari biji kopi, daun kopi dan juga gabungan dari daun singkong yang diwujudkan dalam motif batik berupa biji kopi yang berada didalam *isen* garis bergelombang dan juga *isen* garis lengkung yang juga dipadukan daun singkong.<sup>78</sup>Warna yang digunakan coklat tua pada bagian biji kopi, warna sintesis yaitu warna hitam pada bagian garis *isen* dan juga warna alam pada dedaunan. Motif kopi adalah motif batik khas Bondowoso yang melambangkan budaya daerah yang digunakan secara luas dalam industri batik lokal sebagai simbol identitas dan alat promosi produk kopi Bondowoso.



Gambar Motif Cabe  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

Motif cabe merupakan salah satu motif batik hasil dari pengembangan khas Kabupaten Bondowoso yang mengangkat tema tumbuhan sebagai

---

<sup>78</sup> Erfan Yudianto, Susanto, dkk., "Etnomatematika: Karakteristik Batik Bondowoso di Rumah Produksi Ki Ronggo," Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika." Vol 10 (2) 2021, 563-579.

identitas lokal. Pada motif ini terdapat gambar cabe yang dibuat dalam bentuk asli yang dipadukan dengan ornamen daun singkong sebagai motif utama. Motif cabe ini diproduksi oleh pengrajin batik Lumbung sebagai upaya untuk mengembangkan variasi motif batik agar tidak monoton.<sup>79</sup>

Pada bagian desain, motif batik cabe dinilai baik dari unsur dan prinsip desain, seperti keseimbangan ukuran dan bentuk, perpaduan garis yang teratur, keseimbangan warna, serta kesatuan ornamen dan warna. Motif ini merupakan motif yang menggambarkan cabe dengan ornamen khas, yang menjadi salah satu motif pengembangan yang menggabungkan unsur alam.



Gambar Motif Topeng Konah

(Sumber Foto: Instagram Batik Bondowoso (@batik\_dsi) diakses pada tanggal 7 Mei 2025)

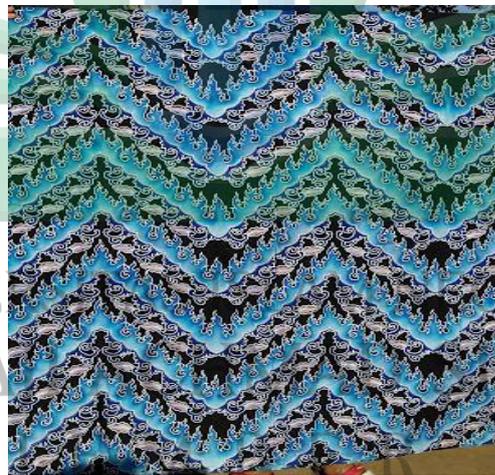
Motif topeng konah merupakan sebuah kesenian topeng yang berkembang di masyarakat Bondowoso. Motif ini menggambarkan bentuk topeng kuno kedalam desain batik yang mengandung nilai nilai sejarah.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Jauhari selaku pemilik batik Lumbung Pada tanggal 24 Maret 2024

Topeng konah merupakan salah satu motif batik yang berbentuk topeng yang dipadukan dengan daun singkong, dengan pilihan warna coklat tentu motif ini menambah menarik para pecinta batik. Topeng konah sendiri merupakan tarian topeng yang diperankan oleh penari tunggal, yang merupakan sosok yang digambarkan juk seng yang memiliki sifat bijaksana dan sakti mandraguna.

Pada motif ini tidak hanya sebagai simbol akan tetapi juga menjadi bagian dari inovasi desain batik Bondowoso yang terus berkembang. Singkatnya, motif batik Topeng Konah Bondowoso adalah motif yang mengangkat sebagai simbol budaya dan filosofi lokal, yang digunakan dalam produk batik tulis sebagai bentuk pelestarian seni batik daerah.<sup>80</sup>



Gambar Motif Blue Fire  
(Sumber Foto:Dokumentasi Pribadi)

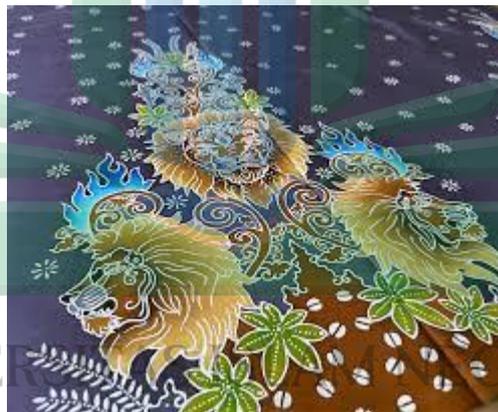
Motif Blue fire adalah motif batik modern yang terinspirasi dari fenomena alam blue fire yang terdapat di Kawah Ijen, sebuah keajaiban alam yang dimiliki oleh wilayah Bondowoso dan sebagian dari

---

<sup>80</sup> Filan Wahyu Pratama, "Topeng Kona Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Lukis," (*Thesis*, Universitas Negeri Malang, 2023).

Banyuwangi. Fenomena ini menjadi ikon daerah yang kemudian diangkat ke dalam bentuk seni batik sebagai memperkuat identitas lokal dan mengenalkan potensi wisata alam yang dimiliki oleh Bondowoso.

Motif ini menggambarkan bentuk api yang bergelombang dengan gradasi warna biru terang dan gelap yang menggambarkan nyala api biru yang muncul dari kawah, yang dikombinasikan dari warna kuning dan orange. Sebagai pelengkap, motif ini ditambah dengan ornamen daun singkong yang merupakan potensi lokal, untuk memperkuat identitas budaya dan potensi lokal yang berupa pertanian untuk diperkenalkan kepada khalayak umum.<sup>81</sup>



Gambar Motif Singo Ulung

(Sumber Foto: Instagram Ijen Batik @ijenbatikbondowoso diakses pada tanggal 15 April 2025)

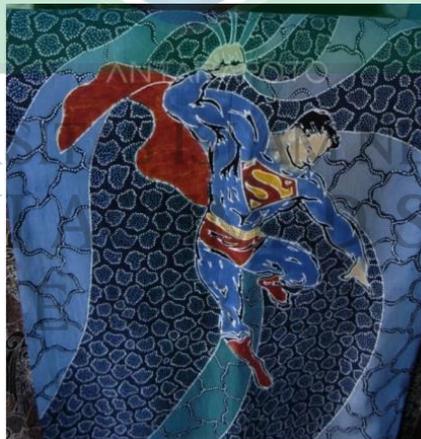
Motif Singo Ulung merupakan salah satu motif batik yang tercipta dari inspirasi kesenian tradisional singo ulung, yaitu kesenian topeng khas Bondowoso yang memiliki nilai budaya, makna filosofi serta simbolisme lokal. Motif ini menampilkan unsur unsur visual dengan menggambarkan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Andriyanto selaku pemilik Ijen Batik pada tanggal 19 September 2024.

karakter dan nilai nilai dalam kesenian Singo Ulung, yang secara simbolik melambangkan kekuatan dan keberanian. Pada motif ini dibuat dengan memadukan ornamen khas Bondowoso seperti daun singkong, bunga dan juga kopi, dan warna yang digunakan kontras dengan memperkuat makna simbolisnya.

Kesenian Singo Ulung merupakan bagian dari tradisi dan ritual masyarakat Bondowoso, khususnya di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang. Kesenian ini memiliki hubungan erat dengan tokoh yang bernama Singo Ulung dan sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan juga ritual tahunan. Pertunjukan ini menggambarkan sebuah harapan akan kesuburan, keberanian, dan perlindungan bagi masyarakat desa, sehingga dapat dijadikan simbol penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.<sup>82</sup>



Gambar Superhero  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

---

<sup>82</sup> Nafisatul Hasanah, “Kesenian Singo Ulung Bondowoso Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta” (*Skripsi*, Institut Seni Indonesia), 19.

Motif superhero, motif ini dibuat karena pencipta terinspirasi dari hero yang kebanyakan disukai oleh anak-anak, adanya motif ini batik tidak hanya digunakan oleh orang dewasa melainkan juga dapat digunakan anak-anak. Motif ini merupakan hasil dari stilasi dari superhero yang dapat dijumpai di televisi ataupun handphone. Motif ini terdapat isen-isen melengkung yang menyerupai lengkungan sebagai tulang daun. Warna yang digunakan warna biru tua yang identik dengan superhero ini. Motif superhero Bondowoso merupakan inovasi desain batik yang menggabungkan tokoh pahlawan populer dunia dengan tradisi batik lokal, yang diproduksi secara terbatas oleh batik Sumpansari.<sup>83</sup>

Dari kesimpulan di atas terdapat keterkaitan antara teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dengan perkembangan ragam hias batik yang berada di Bondowoso. Teori Koentjaraningrat jika dianalisis dengan perkembangan ragam hias batik yang berada di Bondowoso, memiliki keterkaitan berdasarkan tiga wujud kebudayaan<sup>84</sup> yaitu: Pertama, Sistem budaya (ide dan gagasan) pada sistem budaya ini merujuk pada ide, nilai dan juga filosofi yang terkandung pada masyarakat, ragam hias batik ini menggambarkan makna simbolik dan pemikiran kolektif masyarakat. Motif-motif seperti Singo Ulung menggambarkan nilai-nilai lokal berupa keberanian dan juga pelestarian tradisi, selanjutnya motif seperti kopi dan daun singkong mencerminkan adanya identitas ekonomi dan lingkungan alam dalam sektor agraris Kabupaten Bondowoso. Selain itu, adanya

<sup>83</sup> Endang Sukarelawati, "Batik Sumpansari Bondowoso Perkenalkan Motif Tokoh Hero", (Juli 2012), <https://jatim.antaranews.com/> diakses pada tanggal 6 Mei 2025.

<sup>84</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), 150.

perpaduan warna merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Madura memiliki nilai simbolis yang terkandung dalam batik tersebut.

Kedua, Sistem sosial (aktivitas dan tindakan), pada bagian ini terlihat pada ragam hias batik yang menjadi bagian dari aktivitas budaya masyarakat yang melibatkan unsur sosial. Proses produksi ini tidak hanya melibatkan pembatik, akan tetapi juga pemuda yang dilibatkan dalam pelatihan batik yang mencerminkan adanya kerja sama dan pembagian peran dalam kehidupan sosial. Perubahan motif juga yang awalnya daun singkong kini telah berkembang menjadi berbagai motif dengan karakteristik unik, yang menunjukkan adanya perkembangan zaman dan juga meningkatnya selera pasar. Di sisi lain, adanya pelatihan batik yang tertuju pada masyarakat menjadi bentuk nyata proses adanya warisan budaya melalui tindakan nyata yang berupa pelatihan.

Ketiga, Kebudayaan fisik (artefak dan hasil karya), batik sendiri merupakan bentuk nyata atau artefak dari kebudayaan masyarakat Bondowoso. Hasil karya seperti motif Topeng Konah, Singo Ulung dan lainnya menjadi simbol yang memperlihatkan keunikan dan identitas lokal. Batik sebagai produk fisik yang tidak hanya menjadi media ekonomi kreatif, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan budaya Bondowoso secara umum. Keberadaan batik ini sebagai artefak budaya membuktikan bahwa warisan ide dan tindakan budaya dapat mewujudkan dalam bentuk visual yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

**BAB III**  
**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA BATIK**  
**TULIS DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 1984-2016**

**A. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Produk Batik Tulis Bondowoso**

Produk pasar batik Bondowoso telah memasarkan ke wilayah wilayah yang berada di Indonesia bahkan sampai internasional, hal ini tidak dengan mudah dicapai dan pastinya mengalami banyak hambatan atau kesulitannya<sup>85</sup> Kesulitan yang dihadapi oleh kebanyakan para pengusaha batik sebagai berikut: mencari modal usaha, mencari bahan baku, memasarkan barang, desain motif dan lain lain. Sedangkan hambatan yang sering dijumpai para pengusaha batik Bondowoso dalam mengelola usahanya, yaitu persaingan pasar, harga bahan baku dan lain lain. Kondisi inilah yang mencerminkan sulitnya memasarkan barang, terutama bagi pengusaha kecil, karena minimnya fasilitas, kemampuan dan pengetahuannya. Kemampuan pengetahuan masyarakat Bondowoso tentang manajemen pengelolaan perusahaan (tentunya para pengrajin batik). Pengrajin batik ini tidak akan bisa mengembangkan industri secara individual, karena hal ini pastinya melalui berbagai cara untuk mengembangkan industri secara bersama sama dan membentuk sentra industri batik. Sehingga untuk menghadapi kondisi ini maka para pengrajin bekerja sama melalui sistem titip dalam memasarkan barangnya.

---

<sup>85</sup> Holilur Rahman, “Keberadaan Kerajinan Batik Tulis di Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Pada Tahun 1997-2001”, (*Skripsi*, Universitas Jember, 2014)

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan penurunan terhadap produk batik tulis di Bondowoso, antara lain:

#### 1. Kenaikan Ongkos Produksi

Kenaikan ongkos produksi merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perajin batik, hal ini dipicu oleh meningkatnya harga kebutuhan pokok yang turut berdampak pada harga bahan baku dan juga perlengkapan teknis dalam proses produksi batik. Seperti yang diketahui bahwa setiap aktivitas dalam memproduksi suatu produksi, pengusaha harus mengeluarkan sejumlah biaya untuk menunjang aktivitas tersebut agar berjalan dengan baik. Biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Kenaikan harga yang terjadi pada awal krisis ekonomi berakibat juga pada kenaikan ongkos produksi industri batik tersebut.<sup>86</sup>

Kenaikan harga kebutuhan pokok membuat para pengusaha atau perajin mengalami tekanan akibat meningkatnya ongkos produksi yang harus ditanggung. Kenaikan harga kebutuhan pokok yang juga mendorong naiknya biaya bahan baku produksi seperti kain mori, malam, dan pewarna alami maupun sintetis. Salah satu contoh kain mori yang sebelumnya harganya sekitar Rp.20.000 per meter melonjak menjadi Rp.28.000 dan itu juga terjadi bahan lainnya.

Dampak adanya kenaikan ongkos inilah yang membuat pengusaha harus menanggung biaya yang lebih besar, namun tidak semua dapat

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Andriyanto selaku pemilik Ijen Batik tanggal 19 September 2024.

menaikkan harga jual karena khawatir kehilangan konsumen. Pengurangan produksi batik juga memiliki dampak untuk menekan adanya ongkos operasional. Selain bahan baku, terkadang biaya tenaga kerja juga mengalami kenaikan. Upah harian pekerjaan awalnya masih berada pada kisaran Rp.35.000-Rp.40.000 naik menjadi Rp.50.000 per hari sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan hidup. Dengan demikian, ongkos produksi batik menjadi semakin tinggi, sementara harga jual di pasar tidak dapat dinaikkan secara tinggi karena kekhawatiran kehilangan konsumen. Kenaikan ongkos produksi ini menjadi salah satu penyebab adanya penurunan terhadap daya saing batik tulis dibandingkan dengan batik cap atau printing dari segi biaya dan waktu.

## 2. Persaingan Dengan Industri Tekstil dan Batik Modern

Perkembangan industri batik tidak bisa dilepaskan dari perkembangan industri lain yang ada di sekitarnya, seperti industri tekstil, konveksi, dan sebagainya.<sup>87</sup> Kehadiran industri-industri ini seringkali menimbulkan persaingan yang cukup berat bagi pengusaha batik, terutama batik tulis. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah masuknya batik jenis printing ke pasaran. Batik printing ini memiliki ongkos produksi yang jauh lebih murah karena proses pembuatannya cepat dan juga tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Bahkan, kualitas batik printing sekarang semakin bagus, sehingga banyak konsumen yang lebih

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Andriyanto selaku pemilik Ijen Batik tanggal 19 September 2024.

memilih karena harganya lebih terjangkau dibandingkan dengan batik tulis.<sup>88</sup>

Fenomena ini bukan hanya terjadi di Bondowoso, melainkan juga di daerah lain yang sudah lama lebih dulu memiliki industri batik seperti Madura, Sidoarjo, Yogyakarta dan lain-lain. Para perajin batik tulis di daerah tersebut juga mengeluhkan hal yang sama yaitu sulit bersaing dengan batik printing dengan segi harga dan kecepatan produksi. Dalam situasi ini membuat para pemilik batik berpikir keras agar produk mereka tetap diminati masyarakat. Langkah yang mereka lakukan adalah memperkuat strategi pemasaran agar konsumen tetap tertarik dengan batik tulis, seperti mengikuti pameran dan juga promosi melalui media sosial. Usaha ini memungkinkan dapat menjaga eksistensi batik tulis sebagai warisan budaya yang memiliki nilai seni tinggi.

### 3. Perubahan Selera Masyarakat

Perubahan selera masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat terhadap produk batik tulis Bondowoso. Seiring perkembangan zaman dan masuknya ke trend yang modern, tentunya minat masyarakat terhadap produk lokal, terutama batik tulis tradisional.<sup>89</sup>

Hal ini membuat konsumen lebih memilih produk yang lebih praktis, modern, dan terjangkau, sehingga batik tulis yang cenderung memerlukan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Andriyanto selaku pemilik Ijen Batik pada tanggal 19 September.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku Pemilik Batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024.

waktu produksi yang lama dan berharga tinggi menjadi kurang diminati. Akibatnya, para pengrajin batik mengalami penurunan yang drastis jika tidak ada inovasi dalam desain maupun pemasaran. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah mengembangkan desain dan motif batik yang lebih modern tanpa meninggalkan ciri khas lokal. Inovasi ini dilakukan agar batik tetap diterima oleh generasi muda yang lebih menyukai tampilan simpel namun ada nilai estetika.

Pengrajin juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran untuk memperluas jangkauan pasar dan menarik minat konsumen, khususnya anak muda guna untuk membangkitkan kembali minat terhadap batik tulis sebagai produk budaya yang memiliki nilai seni dan filosofi tinggi.

## **B. Faktor Faktor Yang Menyebabkan Peningkatan Produk Batik Tulis Bondowoso**

Beberapa faktor yang menyebabkan batik Bondowoso mengalami peningkatan antara lain:

### **1. Inovasi Motif dan Desain**

Salah satu faktor yang mendorong adanya peningkatan batik tulis Bondowoso adanya inovasi motif dan desain yang dilakukan oleh para perajin batik. Inovasi yang muncul ini tetap mempertahankan nilai tradisi, namun tetap bersaing di pasar modern yang membuat motif semakin beragam. Perajin batik Bondowoso mulai berkreasi dengan tetap mempertahankan unsur lokal yang unik dan dengan ciri khas daerah,

seperti motif singkong, motif kopi, sampai dengan ikon yang mencerminkan potensi alam yang berada di Bondowoso. Para perajin juga mulai mengkombinasikan motif dengan sentuhan modern baik dari segi warna, pola dan juga diikuti dengan trend produk fashion. Oleh sebab itu, adanya inovasi motif dan desain bukan hanya soal perubahan akan tetapi memperkuat identitas batik dan juga menjaga kelestarian budaya membatik di tengah arus modernisasi.

## 2. Ketersediaan Faktor Produksi Batik Tulis

Ketersediaan faktor produksi termasuk salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan produk batik batik tulis. Faktor produksi seperti bahan baku (kain, pewarna, lilin), tenaga kerja terampil, modal dan manajemen yang baik sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi dan mutu hasil akhir. Tersedianya bahan baku yang memadai dan berkualitas ditambah dengan keterampilan para perajin memungkinkan peningkatan baik dari segi kuantitas dan kualitas batik tulis yang dihasilkan.<sup>90</sup>

Dukungan pemerintah juga dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta perluasan akses pasar juga menjadi faktor pendukung penting dalam memperkuat daya saing industri batik lokal. Sehingga batik tulis Bondowoso dapat menjangkau pasar domestik dan mancanegara.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Andriyanto selaku Pemilik Ijen Batik pada tanggal 19 September.

### C. Peranan Pemerintahan Dalam Perkembangan Batik Bondowoso

Keberlangsungan seni membatik hingga saat ini tidak terlepas dari rasa kebanggaan dan upaya dalam melestarikan penggunaannya, baik dalam bentuk tradisional maupun sebagai busana modern. Namun kenyataannya, beberapa daerah yang dulunya dikenal sebagai penghasil batik mengalami penurunan aktivitas, bahkan ada yang tidak lagi berperan signifikan dalam produksi batik. Hal ini umumnya terjadi karena generasi muda kurang tertarik untuk melanjutkan profesi sebagai pengrajin batik, lebih memilih bidang usaha lain yang dianggap lebih menguntungkan dan memiliki kesempatan lebih baik. Meskipun demikian, batik dengan gaya dan ciri khas dari daerah daerah tersebut tidak sepenuhnya menghilang, karena masih ada daerah lain yang terus berkembang dan mengambil alih dan proses pembuatannya.<sup>91</sup>

Berikut upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam melestarikan batik tulis Bondowoso antara lain:

#### 1. Memberikan Pinjaman Modal

Skema pinjaman modal yang diberikan biasanya memiliki bunga rendah dengan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan pinjaman komersial. Pemerintah daerah bersama lembaga memberikan bantuan ini melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk membantu para pengrajin mendapat modal kerja dan bahan baku. Karena dengan adanya modal ini dapat membantu pengrajin memenuhi pesanan dan mengembangkan usaha mereka tanpa terbebani.

---

<sup>91</sup> Edi Suyikno, "Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002", *Journal of Indonesia History* vol 3 (1) (2016).

Adapun program KUR memiliki persyaratan utama yaitu memiliki usaha yang telah berjalan 6 bulan, memiliki dokumen legalitas usaha seperti NIB ( Nomor Induk Berusaha), tidak sedang menerima kredit lain dan juga tidak masuk kedalam daftar hitam nasional Bank Indonesia. Suku bunga yang dikenakan pada pinjaman ini termasuk golongan ringan, yaitu sekitar 3% per tahun yang lebih rendah dengan pinjaman biasa. Batas pinjaman ini, mulai dari Rp.10 juta hingga Rp. 100 juta tergantung dengan skala usaha dan juga pengembalian pinjaman.

Dengan itu, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan memiliki peran sebagai perantara bagi para pengrajin batik di Bondowoso untuk memperoleh dukungan finansial dari mitra usaha yang dimanfaatkan untuk membeli peralatan dan bahan baku yang diperlukan dalam produksi batik.

## 2. Pelatihan Teknis dan Non Teknis

Penyelenggara pelatihan teknis memberikan bekal pengetahuan praktis mengenai teknik membatik dan proses pewarnaan, yang melibatkan ahli batik dari Yogyakarta sebagai instruktur. Sementara itu, pelatihan non-teknis difokuskan pada penguatan kemampuan pemasaran dan kewirausahaan bagi para perajin batik lokal. Sejak tahun 2009 hingga 2014, pelatihan ini terus berlangsung guna mendorong inovasi dalam desain motif serta penggunaan pewarna alami.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Iffah selaku Kepala bidang Perindustrian 29 Oktober 2024

**Tabel 3.1**  
**Pelatihan dan Pembinaan IKM Batik Kabupaten Bondowoso Tahun**  
**2009-2014**

Tahun	Jenis Pelatihan dan Pembinaan
2009	a. Pelatihan teknik membatik di Desa Maesan Kecamatan Maesan oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. b. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso.
2010	a. Pelatihan wirausaha baru IK batik oleh PKK Kabupaten Bondowoso. b. Bimbingan dan Penyuluhan IKM batik oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso.
2011	a. Pelatihan teknik dasar membatik di Desa Sukosari Kecamatan Tamanan oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. b. Pelatihan desain atau motif dan pewarnaan alami di Hotel Palm Kabupaten Bondowoso oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. c. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso.
2012	a. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Grujungan Kecamatan Cermee oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. b. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Pucang Anom Kecamatan Jambesari Darusollah oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. c. Pelatihan peningkatan desain motif batik oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. d. Pelatihan desain dan motif batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. e. Magang batik cap di Industri batik Kabupaten Jember oleh oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. f. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik o oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso.
2013	a. Pelatihan penumbuhan wirausaha IK batik di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. b. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Bercak Kecamatan Cermee oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. c. Pelatihan dan pewarnaan alami Dinas perindustrian dan perdagangan Provinsi Jawa Timur. d. Pelatihan desain motif dan study banding ke industri batik

	Madura oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. e. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso.
2014	a. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Kelurahan KotaKulon Kecamatan Bondowoso oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. b. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Gentong Kecamatan Taman Krocok oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. c. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso. d. Pelatihan pewarnaan alami oleh Dinas perindustrian dan perdagangan Provinsi Jawa Timur. e. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Bondowoso.

**Sumber:** Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso

### 3. Sertifikasi Merek

Dalam sertifikasi merek batik dilakukan melalui pengajuan labelisasi Batikmark di Balai Besar Kerajinan dan Batik, proses verifikasi dan pengujian mutu produk, penerbitan sertifikat resmi, serta sertifikasi kompetensi pengrajin. Program ini bertujuan melindungi hak kekayaan intelektual batik di Bondowoso, meningkatkan kualitas produk dan memperkuat daya saing dipasar. salah satu contoh dari sertifikasi merek adalah UD. Diasri Summersari Batik telah memperoleh sertifikat resmi unit produksi dengan nomor 021/T-PCB/PT/X/2017, yang menyatakan bahwa unit ini memproduksi batik tulis secara berkelanjutan. Selain itu, UD. Diasri Lumbung juga telah mendapatkan sertifikat merek "Lumbung" dengan nomor pendaftaran IDM000425674 dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual.

#### 4. Pameran dan Promosi



**Sumber Foto:** Twitter @infobondowoso diakses pada tanggal 5 Mei 2025

Mengikutsertakan secara aktif para pengusaha dan pengrajin batik tulis Bondowoso dalam berbagai pameran atau kegiatan promosi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional yang menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan industri batik.<sup>93</sup>

Salah satunya yaitu keikutsertaan dalam Festival Muharram yang diselenggarakan pada tanggal 2-5 Oktober 2016, yang menampilkan fashion desain batik sebagai salah satu bentuk promosi budaya lokal.

Melalui partisipasi dalam pameran semacam ini, para pecinta batik dapat mengenal lebih luas dalam hias ragam batik yang ada di Indonesia termasuk batik tulis Bondowoso. Keikutsertaan inilah yang membantu memperkuat keberadaan dan citra batik tulis Kabupaten Bondowoso di hati para pecinta batik nasional

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Iffah selaku Kepala bidang Perindustrian 29 Oktober 2024.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa batik tulis mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak tahun 1984. Awal mula perkembangan batik ditandai dengan lahirnya industri batik di Desa Sumbersari, Kecamatan Maesan, yang dipelopori oleh Lilik Suwondo dan Didik Astiawan melalui kegiatan Karang Taruna. Inisiatif Lilik Suwondo melalui kegiatan karang taruna tidak hanya menghidupkan semangat membatik, akan tetapi membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan keterampilan masyarakat desa. Pada masa awal produksi, masih terbatas dan juga bersifat lokal. Namun, memasuki tahun 2011 hingga 2016 perkembangan industri batik tulis mulai tampak dari segi jumlah pengrajin, ragam motif dan jangkauan pemasaran. Motif lokal seperti daun singkong menjadi ciri khas yang mencerminkan karakteristik kehidupan agraris masyarakat Bondowoso.

Dinamika perkembangan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kreativitas masyarakat, inisiatif pelaku, dan juga semangat generasi muda dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya. Keunikan motif lokal dan juga kemampuan teknis dalam proses produksi batik tulis dapat mempertahankan nilai nilai tradisional dalam proses perkembangan ini. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan peran aktif pemerintah dalam memberikan bantuan

modal, pelatihan, promosi melalui festival budaya dan juga sertifikasi produk. Selain itu, juga terdapat tantangan dari produk batik printing dan juga industri pakaian modern, serta perubahan selera masyarakat yang turut mempengaruhi keberlangsungan industri batik tulis di Bondowoso.

Dengan demikian, batik tulis Bondowoso tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya lokal yang mencerminkan kearifan masyarakat dalam merespons modernisasi dan globalisasi.

## **B. Saran**

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai sejarah perkembangan batik tulis di Kabupaten Bondowoso, tentunya penulis bermaksud memberikan sebuah saran kepada para peneliti lain yang mengangkat tema yang sama, khususnya yang berfokus pada wilayah Kabupaten Bondowoso. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan tentang gambaran umum tentang sejarah perkembangan batik yang berada di Kabupaten Bondowoso.
2. Bagi para calon sejarah penulis diharapkan mendapat wawasan yang baru mengenai budaya dan kerajinan batik yang ada di Indonesia terkhusus bagaimana sejarah dan perkembangannya selanjutnya.
3. Bagi para pengrajin batik yang berada di Kabupaten Bondowoso dapat dijadikan sebuah referensi untuk meningkatkan kualitas dan hasil produksinya semakin berkembang dan batik yang berada di Bondowoso dapat dikenal dikancah nasional ataupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Bejo, Haryono, *Makna Batik dalam Kosmologi Orang Jawa*, 2004, Yogyakarta: Direktorat Permuseuman
- Dedi, Deden S. *Sejarah Batik Indonesia*, 2014, PT Sarana Panca Karya Nusa
- Dr. Ir. Zulkifli Razak. *Perkembangan Teori Sosial*, 2017, Sah Media.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, 2008, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008.
- Herlina, Nina.. *Metode sejarah.*, 2020, Bandung: Satya Historika.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2003, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. *Ilmu Antropologi*, 2009, Jakarta: Rineka cipta.
- Ir, Dr. Zulkifli Razak. *Perkembangan Teori Sosial*, 2017, Sah Media.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2021, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Muara Padiatra, Aditia. *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, 2020, JSI Press.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. *Batik Arisan Adiluhung Nusantara*, 2011 Yogyakarta: G Media.
- Perencanaan, Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Bondowoso. *Profil Kabupaten Bondowoso* 2017.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, 2004, Jakarta: Kencana.
- S, Soetopo. *Batik*, 1956, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, 2016, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- UPT P3E Surabaya Dinas Peindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. *Identifikasi Produk Potensi Ekspor Provinsi Jawa Timur*, 2016, Surabaya Press.

Wulandari,Ari. *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*, 2022 Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*, 1995, Jakarta: Logos.

### **Skripsi:**

Ayu, Putri Wulandari, “Pengaruh Desain Produk dan Promosi Serta Harga Terhadap Keputusan Pembelian Batik Pada Rumah Batik Pringgokusumo Banyuwangi” Skripsi, Universitas Jember, 2020.

Amara, Yolanda. “Perkembangan Motif Batik Tulis Garutan tahun 1945-1967,” Skripsi, Universitas Siliwangi, 2011.

Ceviana, Christian Sandityas. “Kemunculan Batik Blora,” Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010.

Fauzijah, Annisa Rizky Safitri. “Perkembangan Batik di Ponorogo Tahun 1955-2015”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Kusumawardani, Fajar. “Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional Di Laweyan Surakarta Tahun 1965-2000”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.

Pratiwi, Erita “Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950-1970”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015.

Ramdani, Istikomah. “Perkembangan Batik Cigereung Tahun 2010-2020”, Skripsi, Universitas Siliwangi, 2015.

Rahman, Holilur “Keberadaan Kerajinan Batik Tulis di Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Pada Tahun 1997-2001”, Skripsi, Universitas Jember, 2014

Setiawan, Yogi. “Perkembangan Batik di Kabupaten Banyumas Tahun 2000-2019,” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2021.

Soliha, Rokhimatus. “Sejarah Perkembangan dan Pengaruh Batik Jetis Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Jetis Sidoarjo tahun 2010-2018”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Zuraida, Hafda. “Sejarah Batik Tradisional Imogiri 1935-1942” skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.

### **Jurnal:**

- Agustin, Amanah, "Sejarah Batik dan Motif di Indonesia". Seminar Nasional Riset Inovatif II Tahun 2014, <https://id.scribd.com/document/497632295/544-37-728-1-10-20171128>
- A,H, Tutut Subadyo, "Pengembangan Motif Batik Bondowoso sebagai Ekspresi Akulturasi Budaya," *Jurnal Abdimas Unmer Malang* Vol 01(01) (Desember 2016).
- Amaris, Alicia Trixie. "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia." *Jurnal:Folio*. Vol 1(1) (Februari 2020).
- Bifadlika, Gian "Pengembangan Motif Batik Bondowoso di Pengrajin Batik Lumbang", *e- Journal*. Vol 05 (01) (Februari 2016).
- D.J, Mandasari, Widodo "Strategi Pemasaran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Batik Magenda Tamanan Bondowoso", *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi*. Vol 13 (02) (2019).
- Dyah, Encus Ayoe Moerniwati "Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)" *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. Vol 1 (1) (2020).
- Dwi, Sri Ratnasari, "Analisis Ragam Hias Batik Pring Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan" *jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya*. Vol 3(1) (2024)
- Dwi, Tutik Ambarwati, "Perancangan Motif Batik Modern Teknik Cap Kertas Dengan Sumber Ide Keraton Kasunanan Surakarta" *Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*. Vol 2, (1) ( April 2022)
- Kurniyati, "Dinamika Industri Batik Di Kota Yogyakarta 1901-1942" *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*. Vol 3 (2 )Tahun 2018.
- Mainur, "Motif Bungo Pacik Pada Tenunan Songket Palembang" *Jurnal Pendidikan Senin Prodi Sendratasik*.(2018)
- Rohmani, Bintim Taufiqoh, Ita Nurdevi, and Husnul Khotimah. "Batik sebagai warisan budaya Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2. No.2 (2019).
- Silvi'a, Erma Ningrum, Akhmad, Arif Musadad, Isawati, "Perkembangan Batik Girilayu dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Desa Girilayu,Matesih,Karanganyar(1975-2013)", *Jurnal Candi*. Vol 22 (1) (April 2022).

Siti, Nina Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interkasionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area* Vol 4 (2 ) (Oktober 2011).

Surya, Junaidi, Reny Wahyuning A, Prayit Priyanto "Media Informasi pengenalan makna dan motif batik Jambi Berbasis Android Pada Sanggar Batik Olak Kemang" *Jurnal Akademika* ISSN 1907-3984 LP2M STMIK Nurdin Hamzah Jambi (2022).

Suyikno,Edi "Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002", *Journal of Indonesia History*. Vol 3 no 1 (2016)

Syaprin,M, Zahidi, "Batik As Indonesian Public Diplomacy In Asean Economic Community (AEC)", *International Journal of International Relations, Media and Mass Communication Studies*. Vol.3, (2) (Mei 2017).

Ulfia, Nia Krismawati. " Batik Pring: Sejarah Perkembangan Batik Modern Desa Sidomukti tahun 2002-2015 Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan,"*Jurnal Agastya* Vol 7 (2) (Juli 2017)

Yudianto, Erfan, Dkk " Etnomatika Karakteristik Batik di Bondowoso di Rumah Produksi Ki Ronggo" *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol 10 (2) (2021)

Yulianti, Dewi "Mengungkap sejarah dan motif batik Semarangan.", *Paramita: Historical Studies Journal* Vol 20 (1) (Oktober 2010)

#### **Lain-Lain:**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Bondowoso Dalam Angka 2015 (Bondowoso2015),1, <https://web-api.bps.go.id/download.php>

Koran Radar Jember "Konsep Batik Tiga Dimensi yang Mulai Dikembangkan di Bondowoso" Terbit pada 9 Juli 2014.

Koran Radar Jember "Melihat Eduwisata Batik di Sumbersari Batik Maesan" Terbit pada 30 September 2014

Sertifikat Merk batik Lumbung dengan Nomor Pendaftaran IDM000425974 tanggal penerimaan 10 April 2012. Yang disahkan oleh Menteri Hukum Dan Hak asasi Manusia Republik Indonesia Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual.

Sertifikat Produk Batik Lumbung dengan Unit Produksi SNI 8302:2016 Batik Tulis Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

Sertifikat Produk Batik Sumbersari dengan Unit Produksi SNI 8302:2016 Batik Tulis Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

**Wawancara :**

Wawancara dengan Bapak Ifriko selaku pemilik batik Sumbersari pada tanggal 23 September 2024.

Wawancara dengan Bapak Jauhari selaku pemilik batik Lumbung pada tanggal 23 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Iffah Selaku Kepala bidang Perindustrian Kabupaten Bondowoso Pada tanggal 29 Oktober 2024.

Wawancara dengan Bapak Andriyanto Selaku pemiliki batik Ijen Pada tanggal 19 September 2024.

Wawancara dengan Ibu Sumiati selaku pekerja batik Sumbersari pada tanggal 13 September 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran



Gambar Sertifikat Lembaga Sertifikasi Produk Batik Tulis Sumbersari  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Sertifikat Lembaga Sertifikasi Produk Batik Tulis Sumbersari  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Sertifikat Merk Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Koran “Melihat Eduwisata Batik di Summersari Maesan”

(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Koran “Konsep Tiga Dimensi Yang dikembangkan di Bondowoso”

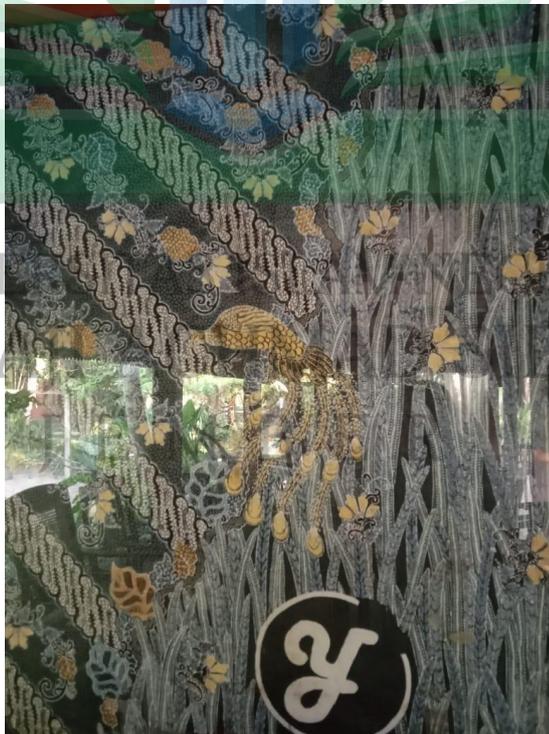
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Alm. Ibu Lilik Soewondo  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Galeri Batik Sumpersari  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Motif Perpaduan Parang, singkong, tembakau.  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Motif Perpaduan Parang dan Singkong  
( Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Motif Tembakau  
( Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan pemilik batik Sumpersari yaitu Bapak Ifriko pada tanggal 23  
September 2024



Wawancara dengan pemilik Ijen Batik yaitu Bapak Andriyanto pada tanggal 19  
September 2024



Wawancara dengan Kepala Bidang Perindustrian yaitu Ibu Iffah pada tanggal 29 Oktober 2024



Wawancara dengan pemilik batik Lombung yaitu Bapak Jauhari pada tanggal 23 Maret 2024

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ardhillah Khoirunnisa Fajri dengan judul penelitian **"Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016."** yang ditulis oleh saudara Ardhillah Khoirunnisa Fajri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 29 Oktober 2024  
Mengetahui



(IFFAH FEBRYANIS)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ardhillah Khoirunnisa Fajri dengan judul penelitian "Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016."

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016." yang ditulis oleh saudara Ardhillah Khoirunnisa Fajri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 23 September 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM JEMBER  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ardhillah Khoirunnisa Fajri dengan judul penelitian "**Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016.**"

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016.**" yang ditulis oleh saudara Ardhillah Khoirunnisa Fajri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 19 September 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

  
(.....Andriyanto.....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ardhillah Khoirunnisa Fajri dengan judul penelitian "Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016."

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016." yang ditulis oleh saudara Ardhillah Khoirunnisa Fajri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 23 Maret 2024  
Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SODIQ  
J E M B E R

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ardhillah Khoirunnisa Fajri dengan judul penelitian **"Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016."** yang ditulis oleh saudara Ardhillah Khoirunnisa Fajri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 23 September 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSKIP WAWANCARA

Tema : Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso

Tahun 1984-2016

Waktu Wawancara : 13.39 WIB – Selesai

Tanggal : 19 September 2024

Tempat : Produksi Ijen Batik

Pewawancara : Ardhillah Khoirunnisa Fajri

Terwawancara : Pak Andriyanto

**September 19, 13.39 AM. ( Pak Andriyanto)**

(0:00) Wawancaranya voice kan ya, nanti ya?

(0:03) Iya, Pak

(0:09) Pertanyaannya apa?

(0:18) Sejarah dari berdirinya batik ini, pak

(0:23) Sejarah berdirinya batik

(0:25) Kalau ijen batik sendiri itu Berdiri tahun 2016 Berdirinya

(0:36) Itu di inisiasi sama tiga Alumni SMK, SMK Tamanan

(0:43) Yang mendirikan ijen batik itu di desa Kemirian awalnya, Sampai saat ini

itu sudah ada di tiga tempat. Di Jambesari, kemudian di Kemirian Sama di

Tamanan, terus

(1:02) Jumlah karyawannya yang awalnya itu hanya lima orang, Sekarang sudah

sekitar tiga puluhan

(1:13) Terus itu batik secara umum, kalau untuk Bondowoso. Yang awal mulanya ada batik itu di Summersari

(1:23) Sampai saat ini itu sudah ada, sudah tiga generasi kalau yang Summersari itu. Yang lain masih belum ada, masih belum ada batik

(1:32) Kemudian dengan adanya SMK Tamanan itu, tahun 2004 kalau tidak salah

(1:48) Tahun 2004 itu ada SMK Tamanan, barulah setelah ada alumni dari SMK Tamanan itu, Bermunculan tiba-tiba di Bondowoso. Ini lebih fokus ke ijen batik sendiri atau secara umum?

(2:02) Secara umum, soalnya ini kan saya ngambil sejarah perkembangan batik Bondowoso, Jadi dari tahun 1984 sampai tahun ini Pak 2016, soalnya saya pernah baca awalnya ijen batik itu 2016

(2:28) 2017 kalau ijen batik itu, tidak ada batik-batik yang lain sebelum adanya SMK itu tidak ada, setelah adanya SMK itu di tahun 2004, baru dari alumni pertama itu tahun 2007, itu ada alumni pertama, baru ada batik, ya di SMK itu sendiri

(2:53) Namanya BESKA, BESKA itu unit usaha batik di bawah naungan sekolah, yang menampung alumni-alumni SMK untuk kerja batik di situ, tempatnya di sekolah di SMK Tamanan itu.

(3:13) Setelah itu, itu kan alumni pertama kan tahu itu alumni pertama . 2008 itu sudah ada lagi yang mendirikan batik, apa ya lupa saya namanya itu Rangga Kencana . Baru saya ini alumni ketiga, alumni ketiga tidak langsung mendirikan usaha sendiri, tapi kerja di bawah naungan sekolah.

(3:50) Baru 2017 itu saya mendirikan batik sendiri, untuk jumlahnya sekarang, pembatik yang ada di Tamanan sendiri, Itu kurang lebih ada enam. Ada tujuh sebenarnya, satu tidak aktif

(4:17) Untuk Bondowoso sendiri, ada sekitar dua puluh tiga, pembatik yang aktif. Untuk motif-motifnya sendiri

(4:27) Dari awal, saya tahu batik itu, memang yang dijadikan ciri khas sama Bondowoso itu singkong, karena Bondowoso dulu terkenal kota tape kan

(4:41) Kalau untuk kopi itu muncul baru, setelah Bondowoso mendeklarasikan Bondowoso Republik Kopi, baru muncul motif kopi

(4:54) Nah disitu berkembang, terus itu motif-motif batiknya itu, karena kebanyakan yang dari alumni SMK itu kan, rakerannya dulu di luar kota

(5:05) Akhirnya terpengaruh oleh beberapa motif-motif, yang ada seperti Banyuwangi, kemudian Situbondo. Tapi banyak, banyak yang asli dari Bondowoso, karena banyak juga prakteknya di Sumpalsari itu

(5:25) Dan batik tertua yang ada di Bondowoso memang Sumpalsari, termasuk semua pembatik yang ada di Bondowoso itu. Hampir semuanya, Itu memang cikal bakalnya dari SMK Tamanan

(5:45) Kan ada alumni, kemudian melalui pelatihan-pelatihan itu. Yang dilaksanakan sama DISKOPERINDAG.

(6:00) Jadi motif utamanya tembakau, singkong

(6:03) Motif utamanya Singkong, dari tahun 2017 udah langsung buat Singkong. Iya, 2017 itu sudah buat motif daun Singkong

(6:26) Terus, perkembangannya itu kita ngambil destinasi wisata, kayak di Kawah Ijen

(6:34) Kemudian, Kearifan lokal itu diambilnya, kayak Topeng Kona, terus ojung, Tari kopi itu yang dimasukkan kedalam motif.

(6:46) Ada lagi itu motif-motif, yang kita terinspirasi dari Megalithikum, terus gerbong Maut. Seperti itu, karena untuk motif Bondowoso.

(7:01) Terus, proses pembuatan yang ada itu masih tradisional? atau sudah modern

(7:07) Sejauh ini, pembuatan batik itu Baik yang tradisional maupun modern, itu sama, Mulai dari dulu sampai sekarang itu sama.

(7:21) Dalam artian , kain dinamakan batik itu kalau sudah melalui proses malam panas. Nah, proses malam panasnya itu, mulai dari dulu sampai sekarang itu sama yaitu menggunakan canteng.

(7:31) Kalau untuk batik cap-nya , yaitu menggunakan arah cap atau stempel itu dari tempat

(7:40) Eee tidak ada perubahan yang begitu signifikan, meskipun sekarang , di luaran semacam di Jogja, itu ada yang namanya canteng digital, yang menggunakan CNC.

(7:54) Jadi,tidak menggunakan ini itu tetap dinamakan batik. Cuma kalau di Bondowoso sendiri tidak ada semuanya masih tradisional.

(8:03) Baik proses pembuatan, mulai proses pencantingan, pewarnaan, sampai akhir itu masih tradisional

(8:14) Yang mengalami perubahan, untuk batik Bondowoso itu. Justru didesain. Dulu itu masih, proses pembuatan desain itu manual menggunakan kertas

(8:29) Kemudian menggunakan pensil. Nah saya mendirikan Ijen Batik itu 2017, dan itu sudah langsung mengaplikasikan desain batik digital.

(8:43) Jadi desain batiknya itu, dibuat secara digital. Awalnya saya menggunakan HP waktu itu. yang lain masih belum ada. Yang lain masih tulis, manual semua menggunakan kertas dan pensil.

(8:56) Tapi waktu itu sudah, saya inisiatif untuk menggunakan digital, menggunakan HP

(9:04) Baru, setelah usaha berjalan ada keuntungan, saya isikan untuk beli alat-alat yang sekiranya mumpuni.

(9:14) Seperti sekarang, kita sudah pakai Ipad sama Samsung Tab. Dan untuk desain batik digital sendiri. Itu masih, masih awam untuk Bondowoso.

(9:29) Waktu itu saya diminta, untuk mengajari semua pembatik di Bondowoso, untuk menggunakan digital. Tapi teman-teman, juga terbatas alat, jadinya ada beberapa sekarang sudah beralih ke digital.

(9:45) Ada beberapa yang masih manual dan tahun kemarin itu 2022 kalau tidak salah tahun 2022 atau 2023. Itu ada acara di Jember, APBJ (Asosiasi Pengrajin Batik Jawa Timur )

(10:02) Dan disitu saya juga disuruh untuk mengajari desain digital ke seluruh, pembatik Jawa Timur. Yang tergabung di APBJ.

(10:13) Kalau untuk efesiansinya, desain batik digital lebih efisien daripada desain batik yang jasanya atau yang manual. Karena, kalau dulu orang-orang menawarkan batik itu kita nawarkan batiknya.

(10:31) Ada fisik batiknya,api kalau sekarang kita menawarkan desainnya dulu. Baru kalau desainnya sudah fix, Kita produksi. Kalau maunya ada revisi, kalau dulu kain batik yang ditawarkan. Kemudian yang ditawarkan warna merah. Sedangkan konsumen pengen warna hitam, otomatis kita harus buat lagi kan kain batik.

(10:50) Kalau sekarang udah tinggal ngubah desainnya, kali sudah fiks mateng desainnya baru diproduksi ke kainnya.

(11:00) Untuk pemasaran itu, karena kita keterbatasan di tempat. Tempat kita itu, meskipun ada di tiga tempat Di Kemirian, Tamanan, Terus Jambesari, semuanya itu masuk.

(11:26) Maksudnya tidak di pinggir jalan yang banyak dilalui oleh kendaraan, jadinya kita maksimalkan di online.

(11:39) Terbaik di Instagram, kemudian di Facebook dan sekarang sudah merambat ke Tik Tok. Nah dari situ, justru yang kita dapet ternyata lebih efisiensi dan juga maksimal lagi.

(12:01) Karena dengan pemasaran online itu kita taruh di Facebook, Instagram, produk kita itu, sekarang sudah bisa sampai ke Kalimantan, Makassar, dan Jakarta. Bahkan ada beberapa batik kita itu, yang dikirim ke luar negeri tu juga. itu juga Melalui online semua dan hampir 85%.

(12:29) Lebih itu, yang pesan batik i ijen batik itu enggak pernah ketemu orang.

Jadi kita komunikasi lewat WA, kemudian kita nego desainnya lewat WA.

(12:40) Kalau sudah fix , transfer DP kita produksi. Setelah selesai produksi, kam minta perlunasan, baru setelah dilunasi kita kirim.

(12:49) Untuk batik, kan saya juga butuh sumber primer, sumber sekunder, dan Foto-foto yang dari Tahun 2017 buat batik.

(13:14) Ada 2017 itu, Kita sudah buat batik pertama kali pesenan dari Jakarta. Langsung dipakai BAWASLU pusat.

(13:43) Kemudian 2018, ada kita nanganin batiknya ASEAN GAMES. Terus itu berlanjut, kayaknya di Instagram juga ada.

(14:35) Oh di sini aja ya? ada yang dari 2017 ada di Instagram. Bisa di scroll nanti ya. Termasuk foto-foto ini juga ada. Ini dari 2018, ASEAN GAMES, itu foto batiknya atau foto testimoni?

(15:44) Motif-motifnya itu doang, motif-motifnya aja.

(15:49) Motif-motifnya, coba nanti tak kumpulkan dulu ya. Soalnya kalau yang disini itu, sudah 2019.

(16:22) Yang 2017 itu ada, Waktu masih membuat desain. Pakai HP itu, ada kok, bisa tak kirim lewat WA nanti-nanti ya.

(16:37) Motifnya, ya 2019. Kalau beli tabletnya itu memang 2019 awal.

(19:39) Untuk asal mulanya, awal mulanya Batik Bondowoso sendiri itu memang masih belum ada.

(19:52) Literasi-literasi yang bisa di jadikan acuan masih belum ada, mungkin itu yang punya itu kayaknya Sumbersari. Itu terfokus di satu tempat usaha atau hanya

di Ijen Batik saja. (20:07) Saya ngambil di Sumpersari , Oh Sumpersari sudah ini?

(20:13) Belum

(20:15) Karena kan saya, ngambil di Sumpersari, Lumbang, Magenda sama Ijen gitu. (20:24) Belum salah satu pencetus Magenda itu, Jadi setelah keluar dari sekolah. Setelah selesai Kerjaan di sekolah itu.

(20:37) Setelah keluar dari sekolah, mendirikan Magenda itu ber 6 itu. Dua tahun atau satu tahun saya mecah lagi. saya mendirikan Ijen Batik.

(20:49) Magenda berdiri tahun berapa?

(21.00) 2016, 10 Oktober. Kalau tidak dirubah. Sampe setahun saya keluar dari magenda.

Dari awalnya dulu , dibawah nama sekolah mecah ada Basca ada Magenda.

(21. 30) Kalau yang lumbang itu, itu adek kelas saya. Cuma lebih dulu sana berdirinya, karena lumbang mendirikan usaha sendiri.

(21. 50) Saya waktu itu masih bekerja ke orang, kalo Sumpersari generasi ketiga. Pokok untuk referensi tentang Sejarah Batik Bondowoso ini belum ada.

(22. 02) Soalnya memang perlu sejarah batik Bondowoso. Setau saya, Batik itu mulai booming mulai bermunculan sejak SMK Tamanan, sebelum sebelum ada Sumpersari Tok sama ada pembatik kota katanya sih ada pembatik.

( 22. 40) Kalo emang mau ke Sumpersari sambil kenalan sama pak Riko sambil beli produk sana tapi agak ngeri sama harganya.

(22. 55) Langsung ngafe aja disana.

(23.00) Tapi harga batik disana 250-350 disana itupun semester doang.

## TRANSKIP WAWANCARA

Tema : Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten

Bondowoso Tahun 1984-2016

Waktu Wawancara : 10.00 WIB – Selesai

Tanggal : 23 Maret 2024

Tempat : Produksi Batik Lumbung

Pewawancara : Ardhillah Khoirunnisa Fajri

Terwawancara : Pak Jauhari

**Maret 23, 10.00 AM.( Pak Jauhari)**

A: Assalamualaikum wr.wb. Mas saya ardhillah dari prodi spi uin khas jember ingin bertanya kepada mas tentang batik lumbung ini?

J: Baik mbak.

A: Kapan nggeh batik lumbung ini berdiri?

J: Hari kams wage, 1 september 2011

A: gimana awalnya kok bisa ada keinginan mendirikan pabrik batik lumbung ini?

J: berawal dari coba coba saja dan dulu mbak saya sekolah yg jurusannya tentang perbatikan itu. Sekolahnya di SMKN Tamanan ini.

A: Apa yang membuat mbak sofiah ini ingin mendirikan Batik lumbung ini?

J: Dulu, mungkin karena hobinya membatik ya, terus dari itu memiliki keinginan untuk membuka lapangan pekerjaan.

A: oalah nggeh, terus motif awal dari batik lumbung ini apa mas?

J: kalo dulu motif batiknya asal asalan saja atau ndak sesuai dengan keinginan pembeli. Kalo sekarang sudah ada banyak motif sendiri kayak motif daun singkong, cabe, capung dan lain lainnya. Apalagi motif daun singkong ini juga ciri khas dari bondowoso dilihat dari nama kota sendiri kan dikenal kota tape.

A: apa ada tambahan lain motif dari batik lumbung ini?

J: nggak ada mbak, hanya saja ada perpaduan dari motif daun singkong dengan motif cabe, kupu kupu, capung dan lainnya.

A: apa ada makna dari motif motif batik itu?

J: tidak ada, tapi ada beberapa percaya sama hal mistis seperti kupu kupu yg merupakan simbol jiwa. Tapi yang dilihat dari pembuatan motif ini dilihat dari ekonomi sekitar mbak, banyak petani kan disini jadi dari situ motif dibuat.

A : bagaimana cara pembuatan batik lumbung ini apa sudah modern apa tradisional?

J: disini masih menggunakan cara tradisional, mnak. Masih ditulis satu per satu belum pakai mesin.

A: apa boleh saya melihat proses pembuatan batik tulis ini dan melihat alat alatnya?

J: boleh, silahkan nanti saya tunjukkan tempat dan alat alatnya.

A: Dalam sehari biasanya menghasilkan berapa lembar batik tulis, mas?

J: Tergantung motif dan ukuran kainnya, biasanya satu orang bisa selesai 1 sampai 2 kain ukuran panjang, 2 atau 3 hari selesai itu dah.

A: Kalau boleh tau, disini sistem gajinya gimana?

J: Disini sistemnya borongan, jadinya bayarnya selesai berapa lembar batik yang dikerjakan

A : Berarti tergantung dari banyak batik ya?

J: Iya benar

A: Pekerja disini berapa orang?

J: Sekarang ini 7 orang yang aktif, baru kalo udah pesanan banyak manggil orang.

A: Disini pekerjanya perempuan semua ya mas?

J: Kebanyakan perempuannya, tapi ada laki laki kalo bagian pewarnaan dan penjemuran.

A: Disini dilatih dulu apa emang langsung ada pelatihan?

J: Awal awal mbak sofiah dulu yang ngasih pelatihan tapi kan sekarang sudah ada pelatihan dari pemerintah jadi kadang dari situ juga.

A: Terima kasih Banyak mas atas waktunya dan penjelasan ini tentang batik lumbung ini.

J : Sama sama mbak. Semoga lancar ya penelitiannya.

A: Aamiin. Assalamualaikum

## TRANSKIP WAWANCARA

Tema : Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2016

Waktu Wawancara : 13.00WIB – Selesai

Tanggal : 23 September 2024

Tempat : Produksi Batik Sumbersari

Pewawancara : Ardhillah Khoirunnisa' Fajri

Terwawancara : Pak Ifriko Desriandi

---

**September, 23, 1 AM. (Pak Ifriko)**

(0:00) Sejarah perkembangan batik tulis Kabupaten Bondowoso pada tahun 1984-2016.

(0:07) kenapa harus 2016?

(0:13) Saya ngambil tahun tersebut, karena menurut data yang saya cari tahun 2016 itu banyak industri industri yang berdiri pada tahun 2011- 2016

nya nambil yang pertama sama yang baru ada. Sedangkan disini kan yang tertua dan yang baru baru ada.

(0:17) Kayak magenda ijan batik ke Youtube Pak. (0:21) Karena itu berdirinya tahun 2016 sama 2017.

(0:32) Ini gimana ini?

(0:38) Disini saya menjelaskan sejarah awal mulanya batik yang ada di

Bondowoso, batik di Bondowoso sendiri sudah ada pada tahun 84, nggeh pak.

Selain disini saya juga mengambil data di Lumbung tahun 2011, jadi saya

mengambil dari tahun 1984 milik bapak sendiri terus 2011-2016 yang dianggap dikenal oleh masyarakat sekitar.

Batik di bundowo-so sendiri kan ada pada tahun 1984.

(0:59) Jadi saya menjelaskan dari awalnya ada batik sampai sekarang. Batik apa saja, sampai sekarang.

(1:11) Berarti bukan fokus ke batik ini saja kan, ya. Tentang sejarah batik kan ya.

(1:28) Ok, Jadi ini sebenarnya kalau masalah seperti ini masalah sejarah, terus masalah apa namanya perkembangan apa-apa itu masih dalam ilmu saya.

(1:43) Sedangkan ada beberapa itu yang saya tidak menguasai, tapi kalau seperti ini mungkin bisa saya jawab. Tapi ada beberapa itu yang seperti management, akuntansi dan segala macam itu. Itu tidak. Ilmunya itu, ilmunya saya itu kurang membantu untuk menyusun skripsi itu. Yang seperti ini insyallah saya bisa jawab. Jadi yang diperlukan apa saja?

(2:17) Tentang sejarah batik ini sendiri

(2:19) Berarti sudah siap dengan pertanyaannya, sudah di rekam?

(2:25) Sejarah berdiri batik Sumbersari?

(2:29) Sejarah berdirinya ya mungkin di apa namanya di sudah ini ya, sudah baca di goggle. sudah seperti itu la. Intinya itu, dulunya tahun 1984, itu berawal dari karang taruna.

(2:53) Terus setelah tahun 2000, di goggle ada, jadi perkembangannya seperti itu.

Setelah tahun 2000 itu yang dialih manajemennya, di goggle juga sudah ada.

(3:06) Terus kemudian, sampai pada tahun 2016 ya.

(3:56) Tahun 2016, sebelum covid ya. Ya kalo sebelum covid tetep jalan prosesnya. Kalo tentang sejarah singkatnya seperti itu.

(4:10) awal mula motif dari tahun 84 itu apa?

(4:16) Kalo 84 motif motifnya yang umum seperti parang, kawung dan segala motif lah. Terus kemudian beralih pada tahun 87 itu ada gagasan untuk membuat batik khas Bondowoso, sekitar tahun 87. itu kemudian terkenal dengan tape maka kami membuat satu motif dari bahan dasar dari pohon singkong itu.

(5:05) Dulunya digambarkan itu, yang dulunya digambar daun, batang, sampai ke umbinya. Digambarkan secara utuh. kemudian berjalannya waktu kami mengambil di bagian daunnya saja. Atau hal hal lain beseknya tape untuk membuat ciri khasnya Bondowoso.

(5:38) Apa ada maknanya pak?

(5:39) Maknanya kalo liat maknanya secara ini ya, kalo pohon singkong kan sebetulnya kalo orang Bondowoso maknanya ia kan bahan dasar pembuat tape. ya kemudian makna makna lain pohon singkong itu secara kronologisnya itu mulai dari daun, batang sampe umbinya itu semuanya dapat digunakan.

(6:14) Proses pembuatan masih tradisional atau modern?

(6:20) Kalo proses pembuatan itu masih tradisional, jadi dari tahun 84 itu sama tradisional. yang proses dari menggambar dikertas kemudian diulat dikain, kemudian dibatik, diwarna semua prosesnya sama.

(6:52) Jadi kan saya butuh sumber primer ya pak, seperti buku tentang sejarah sumpersari ini

(6:58) Kalo buku buku yang diterbitkan buku batik Jawa Timur. Kalo nggak salah yang menyusun apa itu Karwo kalo nggak salah. Itu ada Cuma disebutkan batik di tiap tiap daerah, kalo lain lain nggak ada.

(7:24) Kalo dari sini sendiri?

(7:26) Kalo dari sini sendiri belum pernah publish buku. Kalo karya tulis ilmiah serasa banyak. Bisa cari diperpusnya unej.

(7:55) Faktor yang mempengaruhi penurunan dan perkembangan

(7:57) Kalo perkembangan motif ya selalu bergerak ke arah lebih baik yang sesuai dengan permintaan pasar. Dari tahun ke tahun itu emang nggak sama permintaannya. Eh kalo yang lain, penurunan penjualan itu naik turun jelas, ketika tahun 97 itu krisis ekonomi, itu jelasnya banyak penurunan penjualan semua sektor.

(9:29) Kalo mau nyari foto itu ada di dinas dinas yang terkait kayak perindustrian. Nah itu kan ketika ada pameran pameran itu. Tapi kalo kita terbatas.

(9:46) berarti di pariwisata ada ya pak

(9:50) Coba aja di cari, pencarian data data ini biasanya ada data data ini. Tapi saya gak tau juga ya tergantung dari dinasnya ya.

(10:09) Kalo dihp saya ini sekitar tahun 2021 sampai 2024 ada lengkap.

(10:30) Apa ada sertifikat tentang sanggar ini?.

(10:36) Sertifikat apa itu.

(10:38) Berdirinya sanggar ini pak.

(10:41) oh tidak ada untuk sertifikat ini apa ya, berjalan sendirinya. kalo masih awal mulai, mulai dari nama-nya UMKM ya, dia akan mulai dari rumah tangga

sampai. Karena memang bukan perusahaan yang seperti perusahaan-perusahaan lain yang butuh ini ya. Yang butuh apa nama-nya Formalitas.

(11:30) Sertifikat ini banyak seperti sertifikat batik, Nib, saya kurang paham dengan ini.

(12:30) Oh ya yang digital itu desainnya, kalo prosesnya itu tradisional jadi tidak bisa digitalkan. Jadi digital hanya buat desainnya. Jadi setelah itu penggarapannya kembali tradisional hanya itu saja. Dulu saya desain satu desain hitungan satu hari sekarang Cuma hitungan jam desain sudah jadi.

(14: 05) Jadi yang buat lama pas ngegambar dikain itu ya pak.

(14: 08) Iya, emang proses menggambar dikainnya yang lama, jadi nggak pakek mesin alias manual. kalo pengeringannya sama kayak bajulah kalo anginnya panas atau berangin cepet itu keringnya.

(14:30) Ada yang ditanyain lagi?

(14:31) Nggak ada apa, kalo gitu saya lanjut ke ibu ibu batik nggeh pak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSKIP WAWANCARA

Tema : Sejarah Perkembangan Batik Tulis Kabupaten

Bondowoso Tahun 1984-2016

Waktu Wawancara : 13.00WIB – Selesai

Tanggal : 23 September 2024

Tempat : Produksi Batik Sumpersari

Pewawancara : Ardhillah Khoirunnisa' Fajri

Terwawancara : Ibu Sumiati

**September, 23, 2 AM. (Ibu Sumiati)**

(1:05 ): Permissi Ibu, Saya Ardhilla dari UIN Jember, apa disini ada yang bekerja

dari tahun 1984 tan atau yang sudah lama disini

(1.20): Saya ndok saya kerja dari tahun 2003

(1. 50): berarti yang paling lama disini samean ya ibu

(2.00): iya ndok saya bekerja sek gaji berapa ya disini sek kecil sampe sekarang

(2.20): Alasan kerja disini kenapa ibu

(2.30): buat nambah nambah uang disini kan kebanyakan nikah muda sama

lulusan yang paling tinggi tu SMA

(3.00): Ibu asli sini?

(3.10): iya, rumah saya disini sini

(3.20): ibu disini bagian apa?

(3.30): disini saya bagian mencating ini

(3.35): Kerja disini dari jam berapa

(3.40): dari pagi jam 8nan itu sampe sore

(3.45): Ini semua kerja disini semua ta ibu

(3.50): iya, ini kerja pencantingan semua, ada yg jemur, ada yang bungkus.

Macam macam dah ndok disini beda tempat semua.

(4.00): Mau nyoba ta batik disini

(4.10): ndak ibu, takut salah heheeh

(4.15): apa boleh foto sama ibu

(4.20): Boleh foto disitu aja biar keliatan kalo saya kerja

(4.25): baik ibu

(4.30): Makasih ibu mau diwawancara sama saya

(4.35): sama sama



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ardhillah Khoirunnisa Fajri  
 NIM : 212104040013  
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur penjiplakan karya ilmiah yang dibuat dengan orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil dari penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER



Saya yang menyatakan  
 Ardhillah Khoirunnisa Fajri

NIM 212104040013

**BIODATA PENULIS****A. Identitas diri**

Nama : Ardhillah Khoirunnisa' Fajri  
 Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 26 Desember 2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Pancoran, Bondowoso  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
 NIM : 212104040013

**B. Riwayat Pendidikan**

TK : TK Mastrip Pancoran Bondowoso  
 SD : SD Pancoran 1 Bondowoso  
 SMP/MTS : MTS Unggulan Nurul Islam Jember  
 SMA/MA : MA Unggulan Nurul Islam Jember